BY ALIUMPUTIH_

Desiderium

Selamanya kata saling tak akan pernah ada di dalam hubungan mereka. Sebab kenyataannya, hanya salah satu saja yang bertahta di atas nama cinta

BIBI

Desiderium

By

Alium Putih

Disclaimer

BIBI

Ini adalah file milik grup Ieabhar. Pembelian asli dari KK hasil dana donasi para *member* yang kemudian admin sesuaikan.

File tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan dan disebarluaskan di luar grup.

Mohon untuk hargai sesama grup sebab kita berjalan di jalan masing-masing. Jangan ada pencurian *file* apalagi adu domba.

Apabila ingin menjual, silakan lakukan sesuai prosedur yang sama-sama menguntungkan, yakni "bagi hasil" dengan pemilik file.

Mohon kesadarannya dan pegang teguh etika bersosialisasi dengan sesama manusia dan antar-GC.

Terima kasih.

Berikut terlampir bukti pembelian.

Total: Rp24.585,00

Daftar Isi

BIBI

Desiderium Extra

Part 40.0

Cerita ini adalah *extra chapter* setelah perpisahan. Berisi tentang tingkah gemas Aurora dari usia 1 tahun---sekarang. Aurora yang bucin sama papanya. Aurora yang caper sama cogan. Dan kejutan-kejutan lain untuk ayah-ibu Aurora.

Extra Chapter Satu: Satu Tahun Pertama

Gistara dibangunkan oleh suara tangisan yang terdengar melalui indera pendengaran. Suara rengekan kecil yang selama lebih dari satu tahunan ini selalu mengisi rungu miliknya. Mengisi hari-hari menjadi lebih berwarna sebab perpisahan mereka. Aurora ... Kenandra memberikan nama Aurora dengan harapan semoga putri mereka kelak mampu menyinari hati kedua orang tuanya dengan sinar seterang dan seindah cahaya Aurora. Sebab kenyataannya kehadiran Aurora seolah-olah memberikannya cahaya terang di antara lorong-lorong gelap yang mendekap kedua orang tuanya. Aurora hadir sebagai pembawa cahaya yang menyala-nyala dengan tangis dan tawa miliknya.

Perlahan-lahan Gistara membuka netranya, sinar matahari pagi segera mengirim sinyal pada retina mata kala silau cahayanya menembus celah-celah jendela. Hari sudah pagi ketika ia mendengar rengekan kecil itu.

Sambil mengusap mata yang masih sedikit mengantuk, Gistara segera melarikan kakinya menuju sebuah box bayi berwarna putih buatan Kenandra. “Hallo, sayangnya
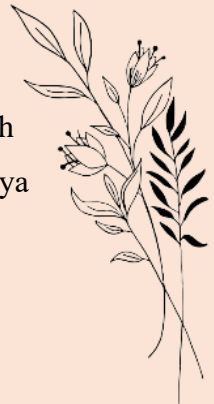
Mama!” sapanya dengan seutas senyum yang ia berikan kepada putrinya.

“Mamama huhuhu huwaaa ...” Gistara tertawa saja lalu mengangkat bayi berusia satu tahun setengah itu ke dalam gendongannya. Jemarinya yang terbebas mengusap jejak-jejak air mata yang menggenang memenuhi pipi merah miliknya. Drama pagi anak Kenandra akan segera dimulai.

“Mamama pipipi-pi!” Kan baru saja diomongin.

“Papa lagi kerja sayang. Rora mau lihat meow nggak di depan?” ujarnya berusaha mengalihkan perhatian bayi itu.

“*No-no-no* ... Ppi-pi-pi huwaaa!”

Nih ya, dalam kamus Aurora hanya ada tiga hal yang menjadi sumber kebahagiaannya. Pertama Papi, kedua Papi, ketiga Papi, dan selanjutnya baru Mama. Intensitas pertemuan Kenandra dengan Aurora dan Gistara dengan Aurora lebih banyak Gistara dengan Aurora. Tapi entah mengapa kehadiran Kenandra yang datang seminggu sekali itu seolah-olah mampu menginvasi seluruh kebahagiaan yang dimiliki oleh gadis itu. Cintanya ke Papi alias Papa lebih besar dari segala-galanya di dunia ini. Ya begitulah menurut pengamatan yang dilakukan Gistara selama ini.

“Papa kan datangnya nanti pas hari Sabtu dan Minggu. Sekarang waktunya Rora main sama Mama ya?”

BIBI

Gadis kecil itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Muuu Ppi-pi ...Wawa Ppi-pi!”

Kalau sudah begini bagaimana?

Ya telepon bapaknya lah.

Gistara mengembuskan napasnya yang terasa sedikit ... kesal? “Oke kita video *call* Papa mau?”

Aurora mengangguk. “Yayayaya, Ppi-pi!” serunya sembari bertepuk tangan ria.

Ingin sekali rasanya ia menceramahi anaknya ini kalau yang susah-susah mengandung sama melahirkan itu ibunya. Tapi malah papi alias Papa terus yang ada di kepala cantiknya.

Panggilan pertama masih belum terhubung. Jarum jam masih bergerak di angka enam, mungkin saja Kenandra belum bangun.

“Papa enggak angkat telepon Mama, nih. Kayaknya masih tidur. Papamu belum bangun,” ujarnya memberi tahu.

Namun, sebaik apa pun dan sejelas apa pun ia memberitahu kepada Aurora gadis itu jelas saja tak paham apa yang diucapkan ibunya. Ia malah menangis semakin kencang.

“Huwaaaa ... Ppi-pi!” Aduh ... Ini kalau kedengaran sampai luar gerbang bisa-bisa para tetangga berbondong-bondong datang dan bertanya banyak hal kepada dirinya. Seperti beberapa minggu yang lalu, Aurora yang kangen berat sama cinta pertamanya itu menangis tantrum hingga mendatangkan petugas keamanan. Dikira sedang disiksa karena tidak mau tidur siang.

“Aduh ... Sssttt, jangan nangis. Nih Mama telepon lagi papamu itu,” putusnya lalu menghubungi kembali nomor telepon Kenandra.

“Yiaahhh!!!” tepuknya lagi. Gistara menyipitkan netranya memandang Aurora, hatinya berbisik curiga. “Kamu akting ya?” tembaknya yang tentu saja hanya diabaikan oleh gadis kecil itu.

Kali ini panggilannya benar-benar tersambung. Sebab setelahnya ia mendengar suara sapaan yang masih terdengar serak dari pria di seberang. Kenandra muncul di depan kamera dengan wajah yang benar-benar berantakan karena masih ngantuk.

“Nih, penggemar beratmu neror aku buat telepon kamu,” ujarnya lalu meletakkan telepon pada tripod kecil setinggi wajah Aurora.

BIBI

“Ppi-pi-pi ...Wawa nii Ppi!” Gistara memutarkan bola matanya malas.” Drama *queen* dari Queen Aurora.

“*Hallo* cinta sejatinya Papa ...” Masih dengan suara serak pria itu menyapa putrinya dengan suara lembut yang selalu ia tunjukkan kepada Aurora.

“Yiahh!!! Ppii Wawa nii Pi!”

“Iyaaaa sayangku. Papa lihat Rora kok,” ujarnya tergelak. Caper kali anaknya Kenandra ini.

“Dedek, baru bangun tidur ya?” Pertanyaan rutinan setiap mereka video call pagi hari. Aurora menganggukkan kepalanya berkali-kali.

“Yahh Ppi-pi!”

“Eh ... udah dong jangan ngangguk-ngangguk terus. Nanti kepala cantik Rora pusing,” katanya sembari tertawa.

Ajaibnya Aurora langsung berhenti melakukan kegiatannya barusan, ia ikut tertawa mengikuti tawa ayahnya.

Gistara yang sedang duduk di sampingnya hanya melongo saja. “Lah paham nih anak? Perasaan kalau sama gue omongan gue nggak pernah didengerin?”

“Rora habis ini mau jalan-jalan tak?”

Aurora tampak berpikr sejenak sebelum menggeleng lalu mengangguk. “Ma Ppi-pi?”

“Eum ... Sama Mama? Kalau sama Papa ‘kan Papa masih kerja. Bisanya nanti pas *weekend*.”

“Ma Mamama?” Ia berpikir lagi. “*Nooo*!!!!” serunya.

Lah kenapa?

Kenandra mengerutkan alisnya. “Lho, kenapa dedek nggak mau jalan-jalan sama Mama?”

Nah iya.

Aurora hanya menggeleng-geleng saja. “Maa Ppi-pi-pi!”

“Kalau sama Papa masih dua hari lagi. Mau?”

Lalu secepat kilat kepala kecil itu mengangguk antusias. Gistara merengut, ia tersinggung. “Ih kenapa kamu nggak mau jalan-jalan sama Mama?” tanyanya menantang. Matanya melotot ke arah putrinya.

“Ra ...” tegur Kenandra dari seberang. “Jangan galakin anak aku dong. Kasihan tuh mukanya ketakutan.”

“Wawa anyishhh!” (Rora nangis.) Sontak saja Kenandra langsung menatap Gistara dengan tatapan tajam. Ia seolah menyiratkan untuk memintanya berhenti menggoda anak mereka.

“*No* nangis-nangis, Dedek. Mama becanda kok itu,” katanya berusaha

menenangkan. Namun terlambat, tangisan Aurora sudah menggema memenuhi penjuru ruangan. Menembus langit ke tujuh menyebrangi lembah dan gunung.

"Huwaaaa .... Ppi-pi-pi!!!"

Kenandra panik. Sedangkan Gistara berusaha menenangkan anaknya yang kini tak mau dipegang oleh dirinya. "Aduh gimana ini?"

"Makanya jangan digodain," omel Kenandra dari seberang. Beruntung Bi Tina sigap datang untuk menggendong Aurora menuju halaman samping. Melihat meow dan burung-burung peliharaan Pak Dhe Man.

"Kebiasaan kamu." Omelan-omelan Kenandra masih berlanjut beberapa saat setelahnya. Gistara meringis saja. *Sorry*, Rora ... kamu ngeselin tapi ya menggemaskan sih.

°°°

Kenandra tidak pernah membayangkan bahwa hal yang paling menyebalkan akan menjumpai dirinya di hari yang sepagi ini. Kunjungan rutin tuan putri yang hanya mampu dihadiri satu minggu sekali kini ternoda sebab kehadiran seseorang yang berpotensi menjadi rival di rumah Gistara yang ada di Semarang.

Garindra, si dokter muda kesayangan Aurora nomor dua. Setelah papa tentunya.

"Ngapain ke sini?" tanya Kenandra retoris. Ia memandang pria yang lebih muda enam tahun darinya itu dengan tatapan tajam. Rambut klimis, baju licin, dan wangi yang menyengat mengiringi kedatangan Garindra yang menimbulkan percikan rasa tak suka dari Kenandra.

"Mau ketemu Aurora, Bang," jawabnya sopan.

"Aurora? Mau ngapain?"

"Saya kangen. Hehehe ..."

Hehehe .... Kangen?

"Dia bukan anak kamu. Ngapain dikangenin?"

Garindra tersenyum kikuk. Ia mengusap belakang kepalanya bingung. "Nggak boleh ya, Bang?"

Tidak. Ia ingin menjawab seperti itu sebelum Gistara datang dengan Aurora yang berada di dalam gendongannya.

"Papa-papa!!!" serunya riang.

Apa tadi? Papa? Pa-pa? Pe-a-pa ... pe-a-pa? Papa? Dia papa? Hah?

"Papa?"

Garindra tersenyum tak enak. Gistara juga. Ini semua gara-gara ucapan Hanina dan Sabian yang asal-asalan.

“Eum ... bukan aku yang ngajarin!” elak Gistara kala ia ditatap tajam oleh ayah dari anaknya.

Garindra mengangguk tak enak. “Kami sudah menjelaskan sama Aurora. Tapi kayaknya nggak mempan,” jawabnya.

Kenandra meradang. “Siapa yang ngajarin?”

“Mas Sabian dan Hanina.”

Hah?

Gistara mengangguk-angguk tak enak. Ingatannya memutar kejadian beberapa waktu yang lalu kala Sabian, Hanina, dan Garindra datang mengunjungi Aurora.

“Rora, *heist* ....”

Gadis kecil yang sibuk dengan mainan mobil-mobilan itu menoleh kala sebuah panggilan menghampiri rungu kecilnya. Aurora menatap Sabian dan Hanina bergantian. Seolah bertanya, kenapa?

“Rora mau punya dua papa nggak?”

“Iya, biar Rora bisa main kalau papa kesatu pergi bekerja.”

Tentu saja Gistara melotot. Maksudnya apa-apaan ini?

Gistara menoleh ke arah anaknya yang masih berpikir. Alisnya berkerut lucu.

Ia hendak melarang anaknya untuk mendengar kalimat aneh dari dua orang gila ini. Namun sayang, anggukan drai Aurora sudah lebih dulu terjadi.

“Nah, sekarang Om Sab mau ngasih tau siapa papa kedua Rora. Mau?”

Sekali lagi Aurora mengangguk.

“Diam deh kalian!” Sabian dan Hanina rupanya hanya menganggap seruan itu seperti angin lalu.

“Nih ... Ini papa kedua Rora!!!” ujarnya menunjuk ke arah Garindra yang seketika mencipta kaget pada kedua matanya.

“Bang!” tegurnya. Namun sama seperti Gistara, ia diabaikan.

“Rora ... Sekarang kalau manggil Om Garin yang ini—“ ia menunjuk ke arah Garindra yang kemudian diikuti Aurora dengan tatapan kecilnya.

“Panggil aja Papa. Okay?”

“Yiahh!!!” Aurora berseru. Kalau sudah seperti ini sih artinya oke dia mau.

“Tadi manggil apa kalau ketemu Om ini?”

“Pa-pa-pa .... Yiahhhh!!! Papapa!!!”

“Pintar sekali anak Kenandra ini!!!” seru Sabian kegirangan. Begitu juga

dengan Hanina. Sedangkan Gistara dan Garindra memandang keduanya dengan tatapan horor.

Kalau Kenandra tahu, bisa hancur universe ini.

Kenandra memandang horor kedua orang yang ada di hadapannya. Aurora tertawa riang menatap papa—errr Garindra sialan!

Apa-apaan ini? Gistara dipanggil mama dan Garindra papa? Sedangkan Aurora malah suka memanggilnya dengan sebutan papi? Kok ia jadi merasa seperti papa tiri di antara keluarga ini? Kan Aurora anak kandungnya, benihnya!

Anjing Sabian. Sialan Hanina! *And say fuck for* Garindra.

“Lo jauh-jauh ke Semarang cuma mau jadi papanya anak gue?” Tidak ada nada ramah di sana. Hanya ada kesinisan yang beradu dengan nada cemburu dalam intonasi suaranya.

“Maaf?— Ah saya tugas di sini, Bang. Di RSUP Karyadi Semarang.”

Fuck it ... what???? Kebetulan macam apa ini?

•••

Jakarta-Semarang, 444 km jarak terbentang. Ribuan rindu datang menghadang. Membayangi di setiap detak langkah yang terurai panjang. Sebuah penghukuman yang katanya pantas ia dapatkan.

Siang dan malam terus berganti. Jarum jam terus berputar. Terus mengulang pada satu titik yang sama yaitu permulaan. Lalu berakhir pada sebuah tempat di mana kata permulaan itu berawal. Dan akan selalu seperti itu. Hari-hari terus berulang meninggalkan kesendirian yang rasanya terlalu menyakitkan.

Mereka berdua pernah merasakan dua luka yang berbeda. Kenandra yang pernah terbelenggu bersama kisah masa lalunya, kemudian Gistara yang harus menerima ketidakadilan sebab cintanya tertambat di waktu yang kurang tepat.

Kemudian ketika mereka memutuskan untuk menjadi dua orang asing, lantas apakah luka-luka itu sudah berhasil sembuh atau malah semakin parah?

Mereka juga tak tahu apa jawabannya. Namun, yang pasti biarlah waktu tetap berjalan sesuai lintasannya. Biarlah luka-luka itu benar-benar mengering seiring detak masa yang berlalu meninggalkan porosnya.

Sebab bila suratan takdir itu benar-benar ada, maka semuanya akan tetap terjadi namun melalui versi yang lebih baik daripada kisah yang lama.

Sudah satu tahun pula rindu itu bersemayam. Ada banyak hal yang berubah. Tentang dirinya, Aurora, juga istrinya.

BIBI

"Pi ... Pi ... Pi ..."

Kenandra menoleh. Lalu tatapan matanya berserobok dengan sepasang mata polos yang kemudian mengunci pandangan mereka.

"Dedek ...," panggilnya. Binar matanya kembali menyala. Menyambut putrinya yang sekarang ini sedang berdiri di ambang pintu dengan hanya menggunakan popok yang berpadu dengan kaos pendek putih.

"Sini," ujarnya lagi. Meminta Aurora untuk mendekati dirinya dengan langkah kecil miliknya yang terlihat begitu menggemaskan.

"Yiahh!" Gadis kecil itu bertepuk ria. Senyumannya mengembang sempurna. Tawanya mencipta gema. Aurora lalu melangkah ke arah ayahnya. Ia yang baru belajar berjalan kini tampak sedikit sempoyongan saat kakinya terbentur dengan kaki satunya.

"Yiahhh! Yiahhh ... Pi ... Pi!!"

Kenandra tertawa. "Papa dedek, bukan Pipi," ujarnya membenarkan panggilan Aurora yang masih suka-suka dia.

"Papi ... Dia ngikutin anak tetangga sebelah yang manggil ayahnya papi," ujarnya membenarkan.

Perempuan itu datang dengan dress putih

selutut yang tampak menawan. Sedangkan di tangan kanannya ada semangkuk bubur bayi kesukaan Aurora.

“Rora,” Kenandra memanggil, lalu mengambil putrinya untuk dibawa di atas pangkuan.

Aurora menatap ayahnya serius. Mata polosnya berkedip beberapa kali entah mengapa. “Pa-pa ... Pa-pa ...” Ia mengeja. “Coba Rora ikutin apa yang baru aja Papa ucapkan,” katanya.

Gadis kecil itu terdiam sejenak. Ia masih berkedip-kedip lucu sembari menatap ayahnya. “Pi! Pi-pi-pi!!!” serunya lalu bertepuk ria menggunakan dua telapak tangan mungilnya.

“Eh, bukan papi Sayangku. Tapi pa-pa ... pa-pa, ya?”

“*No* pp-pa-pa. Ppi ... pi-pi!” (*No* papa-papa, tapi papi)

“*No* papi-papi, tapi papa.” Kenandra mendebat.

“Pi-pi-pi ... Ma huwaaaa!!!” Suara tangisan Aurora lantas menggema. Tangannya meraih-raih ke arah mamanya.

“Mamama, Pi huwaaa!!!”adunya menunjuk-nunjuk ke arah ayahnya dengan mata yang memerah sembab.

Gistara tertawa. Ia membawa putrinya dalam pelukan hangat. Lalu menimang-nimang beberapa kali sebelum mencuri kecupan kecil secara bertubi-tubi. “Iya-iya, Papi cuma becanda kok

tadi," katanya lalu mencium rambut-rambut lepek Aurora yang basah sebab keringat.

Sejenak Aurora tertawa kembali. Tangisannya menghilang. Gadis kecil itu bertepuk ria, netranya kembali menatap ayahnya dengan jejak air mata yang mulai mengering.

"Pi-pi ... Waa au ain, Pi!" (Papi Wawa—Rora mau main, Pi!)

"Ih tadi aja nangis sekarang ngajakin Papa main?" ledek Gistara lalu menyerahkan putrinya kepada Kenandra yang hanya tertawa kecil menatap tingkah putrinya.

"Yuk sini, main sama papa!"

"Piii!!!"

"Iya-iya ... Pa-pi."

Hap! Pelukan itu kembali ia dapatkan. Diciuminya Aurora bertubi-tubi. Menghirup aroma bayi yang akhir-akhir ini begitu ia sukai. "Papa bakalan kangen sama kamu nih," ujarnya tanpa melepas kecupannya.

"Pi-pi nanaa?" (Papi mau ke mana) Rupanya bayi mungil itu menanggapi. Jemarinya yang kecil meraih-raih wajah ayahnya. Ia merasa risih barangkali.

"Papa harus kerja ke Jakarta. Biar bisa beliin tuan putri mainan," jawabnya.

"Piii jaaa?" tanyanya mengerjap polos.

“Iya, biar Rora bisa beli boneka kuda poni yang banyakkkk.”

“Ayiiiikk ... Yayaya Pi-pi!!!”

“Cepet banget. Biasanya nginap seminggu?” Suara Gistara kembali terdengar.

“Iya, ada meeting sama client dari Jepang.”

“Ra ...”

“Hm?”

“Setelah satu tahun ini ... kamu bahagia?”

ooo

“Mma!!! Wa-wa ddaaa onii, Mmaa!!!” (Mama!!! Kuda poni Rora, Mama!!!)

Pagi-pagi sekali suara ribut-ribut mulai terdengar. Gemanya memecah sunyi di antara fajar yang baru saja datang menyapa. Kenandra berlari-lari kecil menuruni tangga. Napasnya tersengal. “Ada apa sih ribut-ribut?” tanyanya dengan suara lembut.

Lalu netranya beralih menatap putrinya. “Dedek kenapa sayang?” Ia meraih putrinya ke dalam pelukannya. Wajahnya sudah sembab dengan jejak-jejak air mata.

"Tuh anak kamu drama queen banget!" adu Gistara yang kini memandang putrinya dengan tatapan permusuhan.

“Ppi-pi Wawa ddaaa oniii, Ppii! Huwaaaa!!!” (Papi, Kuda poni Rora, Papi! Huwaa!!!)

“Roraaa, sepatu kuda poninya masih basah. Rora pakai sepatu yang lain ya?” Gistara masih berusaha membujuk. Sedangkan tangan kanannya membawa sepasang sepatu kuda poni yang masih basah.

“*No no*, Mmaa!!! Ppi-pi huwaaaa!!!” Gadis kecil itu mulai mengadu kepada ayahnya. Lengannya yang kecil ia kalungkan ke leher ayahnya, sedangkan wajahnya ia sembunyikan di balik dada bidang ayahnya.

“Ssssttt ... Cup-cup-cup. Dedek, kata mama sepatunya dedek masih basah. Kalau sepatunya basah nanti dedek bisa sakit. Emangnya princess mau hachiimm hachiimm?” Kenandra berusaha untuk memberikan pemahaman kepada putrinya.

Aurora mengerjap. Tangisnya berhenti sejenak. “Hachiimm?”

“He’em ... Dedek mau hachiim hachiiim?”

“*Nooo nooo*!!! Wa-wa *nnoo*!!”

“Makanya sekarang sepatunya biar dijemur Mama dulu ya? Tuan Putri Aurora pakai sepatu lain mau?”

Meski cemberut Aurora lalu menganggukkan kepalanya. “Ttuuu Ppi-pi!!” (Sepatu dari Papi?)

“Iya sepatu yang dari Papa!”

Sedangkan Gistara, perempuan itu hanya memandang penuh takjub atas interaksi dua orang itu. Kepalanya menggeleng samar.

“Wah ... Kamu kok bisa paham sama omongan anak kamu?”

Lalu pertanyaan itu disambut tawa penuh seringai dari bibir Kenandra. “Ya dong. Kan aku ayahnya,” jawabnya percaya diri.

“Ck. Sok iye!” balas Gistara yang kemudian menghadirkan tawa dari Kenandra.

“Pulang jam berapa kamu?” Sembari membawa sepasang sepatu bergambar kuda poni ke jemuran belakang, ia lantas berlalu meninggalkan tanya.

“Kok ngusir?”

“Nggak ngusir. Cuma tanya doang!”

“Kirain beneran ngusir.”

“Sekalian sih sebenernya.”

“Tega banget sih, Ra.”

“Tegaan juga kamu.”

“Jangan diingatin mulu dong.”

“Mmaaa *no* maaahh Ppii-pi. No Mmaa!!!” (Mama, no marah-marah ke Papi. No, Mama!!!)

Aurora yang sedari tadi memandang kedua orang tuanya kini bersuara. Sepasang kakinya sudah terpasang sepatu kelinci yang dibelikan ayahnya beberapa waktu yang lalu.

Mendengar protesan anaknya, Gistara lantas membalikkan badan. Bibirnya terangkat, alisnya melengkung samar. “Siapa yang marahin papamu? Enak aja nuduh-nuduh,” katanya sengit. Nih anaknya Kenandra memang selalu sensi bila menyangkut ayahnya.

“Ppii-piii nyaaaa acuuu!!!” (Ini Papinya aku!!!)

“Ambil tuh. Mama juga nggak mau.”

Alis Kenandra bergerak-gerak naik. “Yakin, Ma?”

“Iyalah! Kalau mau pulang nunggu anak kamu tidur dulu. Aku nggak mau ya menghadapi drama dia karena ditinggal pulang cinta matinya!”

“Ppiii *no* pegiii!!! Wa-wa mau ciniii ma Ppiii!” (Papi no pergi-pergi, Papi! Rora mau di sini sama Papi)

“Tapi sayangnya Papa mau pergi tuh,” ujar Gistara menyahut dari arah belakang. Tawanya menguar lebar, menggoda Aurora yang kini bersiap mengeluarkan jurus terakhir.

“Huwaaa ... Mmaa jaaatt!!!”

“Hih, bukan Mama yang jahat. Papa pergi karena kamu nangis terus, jadinya Papa bosen deh dengernya. Kasihan bentar lagi ditinggal!” Ia terus meledek, lidahnya ia julurkan ke arah putrinya.

“Pp-piii huwaaa ....”

Kenandraa memandang penuh peringatan ke arah Gistara. “Ssstt ... Jangan diledekin terus. Anaknya nangis beneran nih!” omelnya saat netranya menangkap buliran bening terus berluruhan memenuhi pipinya yang kemerah-merahan.

“Papa nggak pergi kok. Papa bakalan di sini sama Aurora,” ujarnya menenangkan Aurora yang tangisannya semakin lama semakin keras.

“Njii, Ppii?”

“Iya janji, Sayangku.”

Extra Chapter Dua: Tiga Tahun yang Masih Sama

Tahun ketiga semuanya masih berjalan seperti biasa. Mereka masih dalam upaya penyembuhan, katanya. Mencipta jarak yang terbentang sejauh 444 km mungkin salah satu jalan yang dianggap baik untuk mereka. Namun benarkah demikian? Karena pada kenyataannya mereka selalu mempertanyakan hal yang sama. Apakah cara ini adalah hal yang terbaik untuk diri mereka masing-masing?

Bagi Gistara, Kenandra adalah sesosok cinta pertama sekaligus luka pertama yang pernah ia terima. Mencintai pria itu selama bertahun-tahun dalam diam, lalu menerima lamarannya tiga tahun silam adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sekali pun itu hanya melalui mimpi-mimpi semu. Namun di saat ia sudah menjatuhkan seluruh hatinya untuk pria itu, bukan balasan cinta yang kembali ia dapatkan sebab kenyataannya hatinya telah jatuh di waktu yang benar-benar salah.

Ia mencintai Kenandra dengan seluruh jiwa. Sedangkan Kenandra hanya mencintai Aruna selama hidupnya.

Perpisahan mereka tiga tahun yang lalu, adalah salah satu keputusan yang diambilnya dengan penuh pertimbangan.

BIBI

Sehari sebelum tiga puluh hari mereka selesai, ia menemukan Kenandra menangis-nangis di makam Aruna. Pria itu tak banyak menyampaikan kata, sebab dalam pandangan matanya ia hanya menyaksikan bagaimana tangisan tanpa suara itu keluar begitu saja. Padahal saat itu hatinya juga sudah goyah dan hendak membatalkan perjanjian tiga puluh hari mereka untuk melanjutkan pernikahan selama sisa hidupnya.

Lalu pada akhirnya ia kembali menyadarkan dirinya sendiri di sana. Sebab selamanya kata cinta yang pernah ditukar oleh Kenandra hanya lah omong kosong yang tak mungkin akan menjadi nyata. Kalimat-kalimat cinta yang pernah pria itu dengungkan hanyalah sebuah euforia sebab kehadiran sang permata hati bernama Aurora. Karena kenyataannya, Kenandra hanya mencintai putri mereka sebagai satu-satunya perempuan setelah kepergian Aruna. Sebab kenyataannya Kenandra hanya mencintai dirinya sebagai seorang ibu dari putrinya, Aurora.

“Mama ...” Suara lembut dari gadis kecil itu menyadarkan lamunan Gistara akan kisah lama.

Gistara menoleh. Menatap putrinya dengan binar-binar yang menyala terang.

“Rora sudah bangun sayang?” tanyanya saat netranya menangkap Aurora yang terbangun dengan muka bantalnya.

“Papa nana, Ma?”

Benar. Hari ini pria itu sudah membuat janji untuk berkunjung menemui Aurora. Meskipun hubungan kedua orang tuanya kandas di atas kertas. Namun, Aurora tak pernah kehilangan kasih sayang dari seorang ayah. Setiap malam mereka akan menyempatkan untuk saling bertukar kabar melalui panggilan video.

Kenandra melakukan tugasnya sebagai seorang ayah dengan sangat baik. Ia tak pernah sekalipun abai pada Aurora meskipun kesibukannya jauh lebih padat daripada dahulu. Ketika Aurora mengoceh tentang apa yang dilakukannya seharian penuh, maka Kenandra dengan senang hati akan mendengarkannya juga menimpali ocehan putrinya. Kenandra benar-benar merealisasikan sosok cinta pertama seorang anak perempuan bersama Aurora.

“Mungkin lagi di jalan, sayang. Aurora mau mandi dulu? Biar pas Papa sampai, Aurora sudah wangi dan tinggal dicium-cium sama Papa!” ujarnya sembari menumpahkan kecupan selamat pagi pada wajah cantik putrinya.

“Ish Mama, Ola nggak mau dicium!” serunya memberontak.

“Berarti Papa nggak bisa ciumin Aurora lagi dong kalau nggak mau dicium?” tanyanya masih enggan melepaskan kecupan hangatnya di pipi putih Aurora.

Aurora tampak berpikir sejenak. “Alau Papa boleh *kiss* Ola. Kalau Mama, *no*!!!” jawabnya yang seketika mengundang tatapan cemberut dari ibunya.

“Ih, Rora kok gitu sih. Mama sedih nih.” Ia memasang wajah sedihnya seketika.

“Mama *no* cedih. Ola canda, Mama,” ujarnya. Lalu jemari-jemarinya yang kecil mengusap-usap wajah Gistara seolah-olah ia sedang menghapus air mata ibunya.

“Rora sayang nggak sama Mama?”

Aurora mengangguk. “Cayang.”

“Kalau sama Papa?”

“Cayang anget.”

“Lebih sayang Papa atau Mama?”

“Papa.” Bahkan gadis kecil itu langsung menjawab tanpa berpikir sekali pun.

“Kok Papa sih? Kan yang sering main sama Rora itu Mama?” tanyanya seolah-olah sedang merajuk.

"Coalnya Papa baik. Cuka ngajakin Ola beli es klim. Kalau Mama lalang Ola makan es klim."

"Kan Mama ngelarang karena Mama sayang sama Rora. Mama takut Rora sakit," jawabnya.

"Oh gitu ya, Ma? Tapi aku tetap lebih cayang Papa."

"Iya deh yang anak papa banget. Mama mah apa atuh."

"*Morning* ... Dedek!"

Aurora terkesiap. "Itu Papa, Ma!" serunya lalu berlari kencang menuju pintu depan.

Gistara lantas menyusul. Mengikuti langkah kecil Aurora yang berlarian riang menyambut kehadiran papanya.

"Papa!!!" teriaknya.

Kakinya berputar-putar menyambut kehadiran papanya. Aurora hanya menggunakan popok yang sudah memberat kala Kenandra meraihnya dalam pelukan hangat.

"Dedek kok bau asem? Belum mandi ya?" ujarnya namun enggan melepaskan kecupannya pada bayi berusia tiga tahun itu.

"Beum, Papa. Dedek balu ngun tidul," jawabnya.

Sedangkan Gistara hanya memandang dua orang itu dengan tatapan malas. Aurora si drama *queen* dan papanya yang lebay adalah perpaduan yang sempurna yang mampu membuat kepalanya pecah saat dua orang itu mengacaukan rumah.

Napasnya terembus keluar. Siap-siap aja habis ini pasti akan ada tingkah ajaib dari dua orang ini.

"Minta mandiin Papa sana," ujarnya menoel-noel tangan Aurora yang melingkar erat pada leher papanya.

"Ish, angan pegang dedek, Mama!" teriaknya sembari menyingkirkan jemari mamanya.

"Dedek *no* ya. Nggak boleh gitu sama Mama." Kenandra menegur putrinya dengan suara yang begitu lembut.

"Nti Mama cedih?"

"Iya nanti Mama bisa sedih. Aurora nggak suka 'kan kalau Mama sedih?"

Gadis kecil itu lantas menggeleng. "Ola nggak cuka."

"*Good girl*. Sekarang Rora mandi sama Papa ya?"

"Yay ... Papa!!!"

°°°

Sabtu sore jalanan Semarang padat merayap. Sepeda motor, mobil, dan kendaraan roda empat atau lebih lainnya tampak memenuhi jalanan di sepanjang jalan menuju arah Ungaran.

Didominasi oleh para muda-mudi sepertinya mereka sedang memanfaatkan libur *weekend* untuk sekedar berkencan. Kenandra diam-diam

tersenyum tipis. Ingatannya berlari pada tiga tahun yang lalu, saat-saat awal pernikahan mereka.

Situasinya persis seperti ini. Mereka berdua sedang berada di dalam mobil dan terjebak macet sebab ia menjemput Gistara yang sedang main di salah satu pantai di kawasan PIK. Kala itu ia melihat pria asing bernama Garindra dalam *story* Instagram yang diunggah Hanina, merasa tak tenang ia lantas melajukan mobilnya begitu saja guna menjemput Gistara tanpa alasan yang jelas. Orang-orang bilang ia sedang cemburu, padahal kala itu ia tak merasa demikian.

“Ra...”

“Hm ...”

Kenandra menoleh. Netranya menatap hangat ke arah Gistara yang sedang memangku putrinya yang terlihat antusias menatap jalanan.

“Kamu masih ingat nggak? Kita pernah terjebak macet di malam minggu persis seperti ini lho,” katanya terdengar antusias.

Sedangkan Gistara yang mendengar penuturan pria itu hanya mengerutkan alisnya samar. Ia berusaha mengingat-ingat kenangan itu. “Masa sih? Kapan?”

“Ck. Pas awal-awal kita nikah. Aku habis jemput kamu main di PIK dan
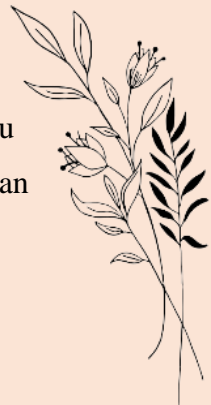
pulangnya kita kejebak macet di sepanjang arah pulang. Terus di sana kita bikin plain mau wisata ke Monas besoknya. Naik bus tingkat sambil keliling daerah Sudirman dari halte Monas."

Awal-awal pernikahan. Kenandra menjemputnya dari PIK. Kejebak macet. Rencana kencan di Monas ... "Ah ..."

"Ingat, Ra?" Kenandra bertanya sembari menukar binar.

"Terus besoknya kencan ke Monas kita gagal karena kamu marahin aku habis-habisan perkara bunga serunai di depan para pekerja rumah tangga," lanjutnya melengkapi ingatan yang masih tumpang.

Wajah Kenandra berubah kecut. Jujur saja setiap kali ada seseorang yang mengingatkan dirinya tentang perlakuannya di masa lalu rasanya seperti ada cubitan tak kasat mata yang rasanya begitu menyesakkan. "Ra, jangan diperjelas yang bagian itu dong." Ia meringis.

Tawa Gistara lantas terdengar. "Kenapa? Nyesal ya udah bentak-bentak aku mana malamnya habis di perawanin lagi!" keluhnya tanpa sadar ada Aurora yang sejak tadi beralih menyimak obrolan kedua orang tuanya.

"Maaf, Sayang. Waktu itu aku beneran kesel sama kamu," jujurnya merasa bersalah.

“Ayang ... Peawann?” oceh Aurora yang seketika menyadarkan dua orang itu dari obrolan tentang masa lalu.

“Ih, jangan manggil sembarangan kalau sama Rora. Lagian apaan tuh sayang-sayang, aku bukan sayangnya kamu ya!” omel Gistara dengan wajah yang kelewat kesal.

“Maaf Ma ... kelepasan. Kamu juga ngomongnya jangan sembarangan nanti ditiru dedek.”

“Papa ayang Mama?”

Gistara tergagap, sedangkan Kenandra mengerjap bingung. “Eum ... sayang dong. Kalau nggak sayang nggak mungkin Rora lahir,” katanya lalu tertawa. Lalu netranya menatap Gistara yang sedang menyembunyikan pipinya yang bersemu-semu.

“Apaan sih, Mas!”

“Mas?”

Untuk ke sekian kalinya Gistara kembali merasa gelagapan. Sedangkan Kenandra hanya tertawa terpingkal menatap tingkah dua wanita kesayangannya.

“Papa ... Papa ya, Dedek,” ujar Kenandra membantu menjelaskan.

ooo

Langit jingga, semburat matahari senja, juga kota Jogja yang katanya selalu istimewa.

Kenandra tersenyum, hari ini adalah kali pertama mereka melakukan wisata sejak perpisahan mereka tiga tahun yang lalu. Beberapa kali Kenandra sudah mengajak dirinya untuk berlibur bersama, namun ia menolaknya sebab ada batasan-batasan yang seharusnya tak mereka lewati.

Lalu kemarin ini sebuah undangan datang dari keluarga besar Kenandra, mengundang Aurora yang secara tidak langsung juga mengundang dirinya untuk hadir di sana. Tante Bestari, adik terkahir papi Kenandra mengadakan acara pertunangan putranya di salah satu hotel yang ada di Jogja. Hotel keluarga Mahesa Tanuwijaya yang sekarang ini dikelola oleh suami Tante Bestari.

"Tante-tante kamu pasti datang ya?" Suara Gistara memecah hening panjang setelah sang pembuat onar tepat dalam pelukan ibunya.

"Kayaknya sih, Ra. Kenapa? Kamu masih kurang nyaman buat ketemu mereka?" tanyanya dengan sesekali melirik ke arah mantan istrinya yang tengah gelisah.

Gistara menggeleng. "Nggak tahu, rasanya aku masih malas ketemu tante-tante kamu."

Senyuman tipis diberikan Kenandra kepada dirinya. Sedangkan sebelah

tangannya mengusap pelan jemari-jemarinya yang tertumpu di atas bahu Aurora. “Kalau kamu nggak nyaman kita bisa nyewa hotel yang beda dari mereka,” katanya.

“Memangnya nggak apa-apa?”

Kenandra mengangguk. “Apa pun asal kamu nyaman, Ra.”

Namun sedetik kemudian Gistara menggeleng. “Nggak usah deh, Mas. Kalau kita misah nginapnya yang ada malah semakin dijulidin sama tante kamu.”

“Terus bagaimana?”

“Kita nginap di sana aja. Toh ada Papi dan Mama 'kan?”

Anggukan pelan diberikan Kenandra sebagai jawaban. “Tapi mereka terbangnya nanti malam.”

Lampu lalu lintas berganti warna merah tepat ketika mobil mereka berada pada barisan depan. Sontak saja Kenandra segera menarik rem untuk menunggu giliran.

“Ra ...”

“Apa?”

Kenandra memandang perempuan itu sedikit lebih lama. Senyum tipisnya berkembang samar-samar. Binar-binar matanya menyala terang. “Nggak apa-apa,” katanya. Aku bahagia, Ra. Momen ini

adalah salah satu hal yang selalu aku impikan sejak perpisahan kita.

“Mas ...”

“Hm ...?”

Gistara membalas tatapan mantan suaminya sembari menggigit pelan bibirnya bagian dalam guna menyamarkan kegugupan yang tiba-tiba saja menyerang dirinya. “Kamu bahagia?”

Kenandra terdiam. Keheningan lantas membelenggu mereka di antara penantian lampu lalu lintas. Pertanyaan Gistara adalah pertanyaan yang sama yang selalu orang-orang tanyakan pasca perpisahan itu.

“Mas ...”

“Saat melihat Aurora aku bahagia. Saat bermain dengan Aurora aku juga bahagia. Jadi aku bahagia ‘kan, Ra?”

Gigitan bibir Gistara semakin lama semakin kuat. “Bukan itu ... Maksudku—“ Kalimat itu tertelan begitu saja. Ia tak mampu melanjutkannya lebih jauh lagi.

“Ra ... Kalau kamu bahagia maka aku juga bahagia.”

“Kenapa?”

“Karena bagiku definisi bahagia adalah saat aku melihat kalian bahagia, Ra.”

“Mas ... Kamu harus bahagia bukan karena melihat orang lain bahagia. Kamu harus bahagia karena diri kami sendiri, kamu—“

“Mana mungkin bisa, Ra?”

“Kenapa nggak?”

“Sebab kebahagiaan diriku sudah lama hilang sejak kamu memutuskan pergi dari hidupku.”

“Kamu bohong.”

“Demi Tuhan, Ra.”

“Kamu seharusnya bahagia karena keberadaanku hanya akan membelenggu kamu dalam ketidakadilan.”

“Kamu ngomong apa? Ketidakadilan apa?”

“Kita yang ngomong apa? Ku rasa kita sudah melewati batas yang sudah kita tentukan sejak awal.”

Extra Chapter Tiga: Jogja dan Awal Mula

Suara riuh tawa terdengar menggema menyambut langkah mereka yang baru saja tiba ketika jarum jam tepat berada di angka enam lebih tiga puluh delapan sore. Para keluarga Kenandra rupanya sudah berkumpul lengkap di sana. Para tante dan om beserta sepupu-sepupu mantan suaminya datang dari berbagai kota yang berbeda.

Kenandra melirik Gistara yang sedari tadi tampak gelisah. Beberapa kali perempuan itu tampak mengembuskan napas yang terdengar berat. Beberapa kali pula Gistara tampak meremas jemari-jemarinya untuk meredam segala perasaan tak nyaman yang sedari tadi bercokol di balik dada.

“Ra ...” Suara panggilan dari Kenandra mengambil alih perhatian perempuan itu. Gistara menoleh menatap manik suaminya yang kini terhalang oleh rambut-rambut tipis Aurora yang sedang tertidur di dalam pelukan dadanya.

“Kalau kamu nggak nyaman kita urungkan aja. Kita nginap di luar, besok pas acara baru ke sini,” katanya khawatir.

Gistara menggeleng pelan. “Aku nggak apa-apa. Ayo ...”

“Ra...”

“Beneran... Lagian cuma semalam. Besok sore setelah acara kita langsung balik ke Semarang.”

“Kalau nanti berubah pikiran, langsung kasih tahu aku ya?” pinta Kenandra.

“Iya.”

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Tante Bestari juga sepupu-sepupu Kenandra. Mereka memberikan salam juga pelukan lama kepada Gistara. Saling menukar kabar juga basa-basi lain yang tampak lebih tulus. Berbeda dengan para tante yang lain, mereka hanya menatap sinis saat Gistara datang memijakkan kakinya di ruangan ini. Desisan-desisan malas terlihat terang-terangan saat Gistara mengulurkan tangannya untuk mengucap salam.

“Masih punya muka sama keluarga ini?”

“Jangan mentang-mentang kamu ternyata anak konglomerat terus bisa seenaknya ninggalin keponakan kami ya!”

“Memang beda sama mantannya Kenandra, si Aruna.” Lagi-lagi nama itu kembali disebut.

Kenandra yang mendengar kalimat-kalimat menyakitkan datang bertubi-tubi

menyerang ibu dari anaknya kini bersiap untuk membungkam mereka sebelum sebuah telapak tangan hangat hinggap mengusap bahunya.

BIBI

"Udah. Biarain aja. Aurora lagi tidur kasihan kalau kebangun," kata Gistara berusaha meredam amarah Kenandra yang muncul ke permukaan.

"Mereka harus diberi pelajaran, Ra. Katanya orang berpendidikan tapi kok nggak ada etikanya sama sekali," omelnya yang kemudian dijawab sebuah anggukan singkat dari Gistara.

"Biarin. Toh cuma malam ini. Kasihan, mereka pasti udah kebelet ngehujat aku dari tiga tahun yang lalu tapi baru kesampaian sekarang."

"Wah ponakan kesayangan gue udah datang!!!" teriakan nyaring dari arah belakang menyurutkan ketegangan yang tercipta sejak beberapa menit yang lalu. Zidane Mahesa, anak bungsu Tante Bestari datang dengan binar-binar cerah pada kedua bola matanya.

"*Stop*!!!" desisan Kenandra lantas mematahkan semangat empat lima dari Zidane yang hendak menginvasi sang keponakan satu-satunya. Maklum, di antara sepupu-sepupu Kenandra yang lain hanya Zidane

Mahesa yang kerap datang dan berkunjung ke Semarang untuk bermain dengan Aurora.

"Eh, kenapa nih?" tanyanya heran. Tangannya masih mengantung di udara.

"Anak gue lagi tidur. Jangan diganggu."

Binar-binar cerah yang tadinya menyala pada dua kelopak mata itu kini surut seketika. Tangannya meluruh di antara tubuh kekarnya. "Yah, Mas. Gue kangen sama Olaf kesayangan gue. Pengen nguyel-nguyel dia ih!" gemasnya mencipta gestur seolah-olah ia sedang memeluk sang objek yang sekarang ini masih lelap dalam pelukan papanya.

"Nanti kalau udah bangun."

"Kapan bangunnya?"

"Besok pagi."

"Anjing lo, Mas!"

"Hush! Mulut lo ... Izin main lo sama Rora gue cabut nih!" ancam Kenandra pada adik sepupunya.

"Ampun, Mas. Kelepasan gue, habisnya nunggu besok ya kelamaan lah. Menahan rindu itu sakit, Mas," ujarnya drama sekali.

"Udah-udah. Mas sama Mbak mu biar istirahat dulu, Zid. Kasihan habis perjalanan dari

Semarang baru nyampe." Tante Bestari menengahi perdebatan antara putra dan keponakannya.

"Aku malahan baru datang dari Singapore, Mi."

"Tapi kamu 'kan udah nyampe dari kemarin. Udah rebahan kayak sapi juga kan seharian ini?"

Zidane mendengus. "Nggak kayak sapi juga kali, Mi."

"Yok, Ra. Tante antar ke kamar kalian."

"Kalian?"

"Ah, Tante lupa belum ngomong sama Kenandra. Jadi gini kamarnya udah full soalnya papinya Zidane juga mengundang orang-orang dari pihak keluarga mertua Shania dan Aksa. Shania dan Aksa ini kakak kembar Zidane yang sama-sama sudah menikah dua tahun yang lalu.

"Nggak apa-apa 'kan, Ra?" tanya Tante Bestari merasa tidak enak.

"Tapi aku sama papanya Rora udah bukan muhrim lagi, Tan," balas Gistara menyuarakan hatinya.

Tante Bestari meringis. "Di dalam ada dua kasur yang terpisah kok, Ra. Jadi kalian nggak bakalan tidur dalam satu kasur sama Kenandra."

"Tapi, Tante ..."

“Nanti biar aku tidur di luar aja. Di sofa ruangan tadi,” bisik Kenandra pelan pada indera pendengaran Gistara.

“Ya udah, Tan. Ayok ...” ajak Kenandra kemudian.

ooo

Seperti perkiraan, suasana canggung itu tak bisa terelakkan lagi. Kedua orang yang berbeda usia tujuh tahun itu hanya saling terdiam kaku sembari mengatur deru jantung yang entah mengapa terus-menerus memburu cepat. Hembus napas panjang terdengar berkali-kali memecah senyap. Sedangkan Aurora, bayi kecil itu masih saja terlelap dan sedang ditidurkan Kenandra di tengah-tengah ranjang.

Tante Bestari bilang ada dua kasur yang terpisah di dalam kamar. Tapi nyatanya, saat kunci diputar dan pintu dibuka netranya hanya menangkap sebuah kasur king size yang berdiri kokoh ditengah-tengah ruangan, khas seperti kamar hotel bintang lima pada umumnya.

Kenandra melirik Gistara yang masih terduduk kaku di sebelah kirinya. Ada jarak sekitar setengah meter yang terjeda di antara mereka.

“Kita kayak pengantin baru yang habis dijodohin nggak sih, Ra?” Niatnya

ingin memecah kecanggungan namun apa daya kala situasinya malah semakin parah. Suaranya terdengar bergetar, demi Tuhan Kenandra gugup setengah mati. Diam-diam Kenandra mengumpat. Kenapa jadi begini sih suara gue? Malu sialan, kentara banget kalau lo gugup!

Gistara tersenyum kecil sebagai tanggapan atas selorohan Kenandra.

“Aku-aku tidur di luar. D-di sofa tadi. A-atau di ruang resepsionis ah— nggak-nggak. Di mobil aja juga bisa,” ujarnya lalu beranjak hendak pergi. Tangannya meraih *handle* pintu dengan gerakan gasrah-gusruh.

“Jangan!” tahan Gistara setelah hanya mengunci bibir sedari tadi.

“H-hah? Ke-kenapa, Ra?”

“Eum ... Di luar masih ada Tante dan Om kamu. Nanti aja keluarnya.”

Kenandra yang mengerti maksud pembicaraan Gistara pun menangguk. “Ah, oke.”

“Aku mau mandi dulu,” ujar Gistara kepada Kenandra. “Jagain anakmu bentar.”

Lantas anggukan pelan diberikan Kenandra seiring netranya yang menatap

langkah Gistara yang tertelan di balik pintu kamar mandi. Lalu, suara-suara air yang mengalir terdengar nyaring memasuki gendang telinga. Kenandra memejamkan matanya erat, hanya suara air namun fantasinya sudah sampai ke mana-mana.

°°°

Lama, Kenandra berdiri di sana. Memandangi langit melalui kaca bening yang menjadi pembatas antara balkon dengan ruang kamar. Ingatannya berlari pada beberapa tahun terakhir. Pada keadaan di mana ia harus memulihkan hati sebab sebuah perpisahan. Penolakan atas cinta yang baru saja tersampaikan. Hari-hari yang berlalu terasa menyakitkan. Kesepian yang menyerangnya tiada henti. Penyesalan yang mencumbu erat seluruh aliran darah. Juga perasaan rindu yang membelenggu hari-hari menuntut sebuah temu.

Setiap malam, Kenandra berdiam pada sebuah ruangan. Pada sebuah tempat yang di dalamnya tercetak foto-foto Gistara bersama putrinya. Memandangi kedua objek itu dalam waktu yang lama, hingga sebuah tangis mengalir keluar sebab rasanya teramat menyakitkan. Lalu, sebuah khayalan datang mencumbui pikiran. Mencipta kata seandainya bila saja pernikahan mereka berjalan seperti pernikahan impian. Membayangkan bila

saja Gistara masih ada di sana bersamanya. Duduk di sisinya lalu merajut kasih untuk kisah yang lebih lama. Namun, semakin ia berandai-andai rasa sesak itu terus-menerus datang menghunjam hati. Rasa perih, sesak, dan sakit seolah-olah tengah menghukumnya dalam ketidakmampuannya mempertahan-kan hubungan. Hukuman itu dijalaninya dengan sangat baik hingga hari ini.

"Mas ..." Suara lembut dari Gistara membuyarkan lamunannya tentang hari-hari lalu.

Kenandra menoleh. Netranya bertumpu pada satu objek yang sekarang ini sedang berdiri rikuh dengan sehelai handuk yang melindungi tubuhnya dari tatapan matanya.

"Ya, Ra?" ujarnya. Susah payah ia menelan saliva yang tertahan di antara kerongkongan. Ia menahan gemuruh dada yang sedari tadi tak kunjung padam, malah semakin mengancam.

"Kita--aku lupa nggak bawa baju ganti. Kamu bisa beliin sebentar nggak?" tanya Gistara dengan sesekali menurunkan lilitan handuk untuk menutupi pahanya yang terekspos begitu jelas.

Tidak seharusnya mereka berada dalam satu ruang yang sama seperti ini. Setelah ketuk palu itu terdengar, hubungan mereka sudah bukan lagi hubungan suci sebagai suami istri.

“Aku punya kemeja di tas, yang aku bawa dari Jakarta. Kamu pakai aja, soalnya kalau beli keluar takutnya kamu kelamaan dan semakin kedinginan,” kata Kenandra lalu menurunkan pandangan menghindari objek indah yang ada di hadapannya.

“Kamu bawa? Ya udah aku pinjam satu. Boleh?”

Kenandra mengangguk. “Sebentar, aku ambilkan.”

Lama Kenandra membongkar tas koper bawaannya di samping tubuh mungil putrinya. Sedangkan Gistara hanya mampu menggigit bibirnya bagian dalam sebab rasa malu yang teramat besar.

Di antara jeda itu tanpa siapa pun tahu, baik Kenandra maupun Gistara mereka berdua sedang berusaha meredam banyak hal yang tiba-tiba hadir. Tiga tahun dalam rindu dan kenang. Tiga tahun juga mereka menahan banyak hal. Rasa rindu yang menggebu, cinta yang membara, juga nafsu yang harus diredam.

“Ini, Ra ...” Kenandra menyerahkan sebuah kemeja putih kepada dirinya. Entah sejak kapan laki-laki itu memangkas jarak di antara mereka, namun yang pasti jarak di antara mereka kini hanya tinggal sejengkal saja. Suaranya teramat serak. Sedangkan sorot matanya

memandang Gistara dengan kabut-kabut gelap yang Gistara mengerti.

Gistara menelan ludahnya kemudian. Netranya beralih, memutar ke segala arah untuk mengindari tatapan sayu dari Kenandra.

"Aku-aku pakai dulu," katanya lalu berbalik, hendak kembali ke kamar mandi. Namun, belum sempat kakinya melangkah sebuah pelukan hangat diberikan Kenandra di belakang tubuhnya. Dekapan hangat yang selama ini ia rindukan. "*I miss you*, Ra," bisiknya tepat di samping telinga Gistara yang seketika membuat bulu kuduknya meremang.

"Mas ..." Gistara berusaha melepaskan. "Ini salah," lanjutnya.

Dekapan Kenandra semakin mengerat. "Sebentar, Ra."

Hembusan napas hangat pria itu terdengar semakin memburu. Jantungnya yang berdetak kencang juga terasa dibalik punggungnya. Gistara lantas menoleh, "Mas Kenandra ..." Ia membisik lembut.

Perempuan itu membisikkan namanya dengan cara yang sama. Seperti dahulu. Seperti yang ia rindukan. Lalu pertahanan Kenandra runtuh. Jarak mereka hanya tinggal setipis kain. Sekali saja mereka

bergerak, jarak itu akan terkikis dan ciuman itu tak terelakkan.

Kenandra terenyak. Sorot mata Gistara begitu menenggelamkan. Ia tak sanggup. Ia menyerah. Lantas Kenandra memejamkan matanya erat. Pikirannya kacau, perlahan jarak mereka terkikis. Napas mereka tertukar. Sebuah ciuman lantas membungkam.

Gistara sempat menolak, namun Kenandra menahan. Lama-kelamaan ciuman itu terasa menuntut. Lebih memabukkan. Mereka ingin lebih.

Kenandra menekan tengkuk Gistara lebih dalam. Lidahnya membelit. Hisapan dan decapan terdengar menggema nyaring. Panas tubuh semakin lama semakin terbakar.

Jemari-jemari Kenandra mulai bergerilya di bawah. Meraba-raba permukaan paha Gistara yang terbuka sedikit lebih lebar. Menekan sesuatu yang tersembunyi di antara lipatan kewanitaan. Memijatnya lembut dan sensual. “Aaahhh, Mas ...” Gistara mendesah. Keringat mulai membakar seluruh hasrat.

“Mashhh i-ni s-salahh ahhhh ...”

Dibalik ciumannya Kenandra tersenyum. “Kamu juga menginginkannya. Kita mendambakan hal yang sama,” katanya dengan suara yang terdengar berat dan seksi.

Jemari Kenandra melesak masuk. Membelah bibir kewanitaan Gistara yang mulai basah. Desahan itu kembali mengisi ruang kamar saat pria itu memainkan jemarinya pada kewanitaannya bagian dalam. Ia merasakan vaginanya berkedut panas. Gistara tak sanggup, ia menginginkan lebih daripada ini.

Handuk yang melilit pada tubuhnya telah terlepas, begitu juga dengan Kenandra. Pria itu sudah telanjang atas meninggalkan sebuah celana yang melekat indah pada pinggulnya yang tampak menggoda.

Kenandra masih melakukan aktivitasnya di bawah tubuh wanita itu. Jemarinya bergerak keluar masuk mengikuti ritme yang pas. Sesekali ia memijat pinggiran kewanitaan yang terasa basah hingga desahan nikmat kembali keluar memenuhi ruang. Sebentar lagi Gistara akan sampai. Ia akan mendapatkan pelepasannya bila saja suara anak mereka tak terdengar menginterupsi.

"Papa ..."

ooo

Sepanjang acara Aurora hanya mau di gendong oleh beberapa orang saja. Pertama papanya kedua mamanya, yang ketiga para pria tampan; Zidane,

Aldino, dan Adnanandra. Mereka bertiga adalah adik sepupu dari papa Aurora.

"Ih digendong ante mau nggak? Nanti Ante Shan beliin boneka kuda poni?" Shania sedari tadi masih berusaha untuk membujuk sang keponakan agar mau digendong dirinya. Namun tetap saja penolakan bertubi-tubi itu diberikan oleh Aurora sebab ia tak mau berpisah dengan Omzid kesayangannya.

"Gak mau, Ante. Ola udah punya banyak," katanya lalu mengeratkan kembali pelukannya dileher Zidane Mahesa.

"Es krim mau nggak?"

Aurora masih menggeleng. "Ola gak mau sama Ante. Ola mau sama Omjid aja."

"Mas, anakmu kok susah banget sih bujuknya?" adu Shania kepada Kenandra.

Sedangkan pria itu hanya tersenyum menatap tingkah putrinya yang kini sedang menumpukan kepalanya di atas dada Zidane.

"Kamu kurang pintar ngerayunya, Shan. Buktinya tadi dia mau digendong sama Aldino dan Adnanandra. Sama Zidane juga nemplok gitu," ujarnya.

“Rora itu gampang kalau sama orang, Kak. Kalau istilah jawanya sih ‘elokan’.” Zidane menimpali.

Gistara mendengus. “Orang Rora maunya cuma digendong sama cowok doang. Nggak lihat tadi beberapa sepupu perempuan kamu ditolak sama anak kamu. Sedangkan kalau sama sepupumu yang cowok dia langsung nemplok? Emang genit banget itu anak Kenandra!” ujar Gistara memutarkan bola matanya malas.

Kenandra melirik mantan istrinya tak suka. “Bukan genit. Enak aja, dia itu tahu kalau digendong sama cewek pasti bakalan diuyel-uyel jadinya dia risih,” bela Kenandra tak terima.

“Halah. *Denial* banget kalau anaknya genit,” balas Gistara.

Shania memandang dua orang itu dengan tatapan aneh. Melupakan keinginannya yang ingin menggendong sang keponakan, lantas sebuah pemikiran hadir memenuhi isi kepala. “Mending kalian rujuk aja. Nggak cocok kalau mantanan,” celetuknya yang seketika menghadirkan tatapan tajam dari Gistara.

°°°

Sepanjang perjalanan pulang mereka hanya saling terdiam. Gistara memfokuskan tatapan menatap luar jendela, sedangkan

Kenandra fokus menatap depan. Senyap-senyap itu hanya diisi oleh ocehan Aurora yang terdengar berisik. Sesekali ditimpali Kenandra.

Acara ulang tahun perkawinan Tante Bestari selesai satu jam yang lalu. Kemudian beberapa saat setelahnya ia dan Kenandra segera berpamitan untuk pulang ke Semarang. Papi dan Mama sempat menahan untuk tinggal lebih lama, namun ketika Kenandra menjelaskan alasannya kedua orang tua itu memahaminya.

"Ra ..."

"Hm ..."

"Ayah sering menemui kamu?" Ayah yang dimaksud adalah ayah kandung Gistara. Setelah perpisahan mereka tiga tahun yang lalu, Gistara menerima tawaran ayahnya untuk menempati salah satu rumah yang dulunya pria itu beli untuk mendiang ibunya.

"Nggak sering-sering banget," katanya. Meski sudah saling berkomunikasi, namun hubungan mereka masih jauh dari kata hangat.

"Kenapa?"

Kenandra menggeleng. "Kamu masih ingin mengingat ingatan masa lalu itu, Ra?"

Sejenak Gistara memilih bungkam. Netranya mengedar keluar. “Entahlah. Akhir-akhir ini aku berpikir untuk nggak lagi menggali ingatan itu, Mas.”

“Kenapa? Kamu takut, Ra?”

Perempuan itu menggeleng. “Bukan. Hanya saja aku ngerasa itu kan ingatan masa lalu aku. Jadi buat apa aku berusaha nyari tahu? Toh semuanya sudah lebih baik sekarang,” jelasnya yang seketika menghadirkan anggukan mengerti dari Kenandra.

“Mas ...” sekarang giliran Gistara yang memanggil.

“Iya ...”

Ada keraguan yang kemudian muncul. “Tentang semalam ... Lupakan saja. Anggap saja itu kesalahan. Setelah ini kita kembali lagi seperti awal-awal perpisahan dulu. Kita saling menyapa sebagai kedua orang tua Aurora, bukan karena hubungan kita,” finalnya yang seketika memantik nyeri dalam hati Kenandra.

“Ra ... Kesempatan itu benar-benar nggak ada untuk aku?”

Gistara diam.

“Aku nggak bisa memperbaiki semuanya ya, Ra?”

“Susah, Mas.”

“Kita nggak bisa rujuk? Kemudian menjadi orang tua yang utuh untuk anak kita?”

Perempuan itu tetap menggeleng tegas. “Aku masih takut. Aku nggak mau terjebak dalam situasi yang sama.”

“Semuanya sudah berubah, Ra. Aku bukan Kenandra yang dulu.”

“Siapa yang menjamin? Kamu bahkan masih mencintai Aruna, Mas.”

“Aku mencintai kamu, Ra.”

“Tapi cinta itu tidak lebih besar daripada cinta yang kamu bagi untuk Aruna.”

“Kamu salah—”

“Cukup. Pembicaraan kita sudah melewati batas.”

Extra Chapter Empat: Batas Tinggi

BIBI

Sudah lima tahun, kemungkinan itu nyaris tak ada. Sebab kemustahilan selalu datang menerpa hari-hari yang penuh nestapa. Harapan-harapan yang perlahan sirna.

Lima tahun ... Dalam sesal dan kerinduan. Dalam kisah menyedihkan yang katanya sebuah keadilan.

Lima tahun ... Dalam sesal dan kerinduan. Dalam cerita menyakitkan yang katanya sebuah penghukuman.

Lima tahun ... Ia sendirian. Memulihkan hati sebab hidup tetap harus berjalan. Dunia tetap harus berputar. Mimpi-mimpi baru harus kembali tersemai. Tentang Aurora. Putrinya yang sekarang ini sedang tertawa riang. Berlari kecil ke arahnya lalu meneriakkan kata paling indah yang pernah ia perdengarkan.

“Papa ...”

Hap. Pelukan itu ia menangkan. Kenandra membalas tawa. Membawa Aurora berputar-putar di udara. Suara cekikikan menggema menyenangkan.

“Aku terbang, yay!” teriaknya.

Kenandra tersenyum. Kebahagiaan Aurora adalah kebahagiaannya. Keceriaan Aurora adalah obat hati yang ia punya.

"Tuan putri lapar, nggak? Papa lapar nih," ujar Kenandra membawa Aurora dalam gendongannya. Sepasang ayah dan anak itu keluar membelah lautan anak-anak TK dengan meninggalkan decak kagum yang samar-samar terdengar.

Kurang lebih begini. "Pak Kenandra ganteng banget berwibawa gitu. Tapi sayang istrinya tak pernah menganggapnya ada."

"Kurang apa ayahnya Rora itu, sampai-sampai istrinya tidak mau memedulikannya."

Atau.

"Andai aja ayah Rora duda dan saya janda, pasti sudah saya nikahi itu ayahnya Rora."

Tak jarang pula ia selalu ditodong pertanyaan. "Memangnya ibunya Rora ke mana? Kok tidak pernah menjemput Rora ke sekolah?"

Setelah kejadian malam itu di Jogjakarta, Gistara memilih untuk membangun benteng yang tinggi di antara mereka. Membatasi diri dengan mengurangi intensi pertemuan mereka saat ia datang untuk mengunjungi Aurora. Atau terkadang

perempuan itu memilih menepi kala Kenandra berniat untuk bermain seharian penuh di rumah milik Gistara. Lalu pulang ketika ia mengabarkan bahwa waktunya bersama Aurora sudah benar-benar selesai.

“Pa, bentar lagi aku ulang tahun ya?” tanya Aurora di sepanjang jalan pulang. Rambutnya sudah dikuncir sepenuhnya oleh Kenandra, katanya panas banget kalau di gerai.

“Iya ... Rora mau kado apa dari Papa?”

Aurora tampak berpikir sejenak. Alisnya berkerut samar. Ragu-ragu ia mengucap kalimat yang seketika menghadirkan debar. “Papa bisa datang ke acara ulang tahun aku?”

Kenandra menggigit bibirnya, sebenarnya ia bisa-bisa saja. Namun, bagaimana dengan Gistara?

“Papa usahakan ya?”

“Kenapa, Pa? Papa lagi marahan sama Mama?”

Tentu saja kalimat dari putrinya membuat dirinya tersentak seketika. “Rora kok nanyanya gitu?”

“Soalnya Papa dan Mama nggak pernah mau ketemu. Tiap Papa ke rumah Mama pasti pergi, dan kalau Papa udah pulang Mama baru kembali,” ujarnya dengan sorot sedih yang tampak begitu nyata.

Aurora sudah lima tahun. Dia juga cerdas. Untuk mencerna apa yang terjadi di sekitar bukanlah sesuatu yang sulit bagi Aurora.

"Papa dan Mama baik-baik aja kok, Dek."

"Beneran, Pa?"

Kenandra mengangguk. "Iya. Papa dan Mama nggak lagi marahan."

"Berarti nanti kalau acara ulang tahunku Papa dan Mama bisa sama-sama datang 'kan? Kalian mau nemenin aku tiup lilin 'kan?"

Laki-laki itu mengangguk, sebelah tangannya mengusap penuh sayang pada kepala putrinya.

°°°

Acara ulang tahun Aurora berjalan dengan sangat baik. Para kerabat juga teman-teman sekolahnya datang tanpa terkecuali. Menyamarkan muram yang sedari tadi datang menggerayangi. Seketika Gistara merasakan hatinya berdenyut nyeri. Perasaan bersalah itu kembali mengungkung dirinya. Rasa takutnya atas luka lama nyatanya malah mencipta luka baru bagi Aurora. Gadis itu membutuhkan ayahnya, tapi ia malah memisahkannya. Janjinya untuk memberikan figur keluarga yang utuh ia patahkan begitu saja.

Apa ia sudah keterlaluan selama ini?

Apa ia sudah merampas kebahagiaan Aurora demi melindungi diri?

Aurora pernah bertanya kepada dirinya sendiri; mengapa papa tidak bisa tinggal bersama mereka? Mengapa dia harus menjalani hubungan jarak jauh dari papanya. Mengapa ia tidak bisa seperti Ghisa yang setiap hari bisa bertemu papa dan mamanya. Namun, pertanyaan itu tak pernah berani ia utarakan langsung kepada kedua orang tuanya. Aurora...gadis kecil itu hanya mampu menumpahkannya di atas catatan kecil yang diberikan papanya sebagai hadiah sebab ia mendapat nilai besar di sekolah.

Kemudian hari ini, di usianya yang ke lima tahun ia tak meminta apa-apa. Sebab dalam diamnya Aurora selalu berdoa semoga papa bisa berkumpul lagi dengan dirinya. Semoga papa tidak sering pergi dengan alasan bekerja.

Sepanjang acara ulang tahun, ia hanya membayangkan. Seandainya papa ada di sini. Seandainya papa menemani meniup lilin ulang tahun. Juga seandainya papa ada di sini setiap waktu.

"Rora ..." Suara panggilan dari seorang pria menyadarkan lamunannya tentang sosok seorang papa. Netranya mengerjap. "Iya, Om?"

“Ini ada kado dari papa,” katanya sembari menyerahkan sepasang sepatu kuda poni beserta bando-nya juga baju-baju bergambar karakter senada.

“Papa nggak bisa datang ya, Om?” tanyanya dengan suara sendu yang amat kentara.

“Papa masih ada kerjaan Sayang. Tapi papa nitipin kado ini khusus buat kamu,” jawabnya masih berusaha tampak ceria.

“Papa nggak mau ketemu Aurora ya?” Aurora kembali bertanya.

Sedangkan Sabian hanya mampu terdiam untuk beberapa saat. Lidahnya kelu. Pertanyaan dari Aurora terasa begitu berat sebab ia tak tahu harus menjawab dengan kalimat apa.

“Eum ... bukan. Papa nggak datang bukan karena nggak mau ketemu Rora. T-tapi Papa beneran lagi sibuk kok. Oh iya, Oma dan Opa bakalan datang loh?”

Mata Aurora seketika berbinar. “Oh iya? Sekarang di mana?”

“Lagi di pesawat. Paling sebentar lagi *landing*. Rora mau jemput Oma dan Opa sama Om Sab?”

Aurora mengangguk antusias. “Mau!!!”

"Good girl. Anak siapa sih?" ujar Sabian sembari mengacak-acak rambut hitam Aurora.

"Anak Papa Ken!" serunya semangat.

"Duh cinta mati banget kayaknya kamu sama papa, ya?"

Aurora hanya tertawa. Aurora hanya tertawa. "Hehehe ..."

Gistara mendengus malas. Putrinya ini benar-benar anaknya Kenandra seratus persen. Bucin habis sama bapaknya, menyebalkan kadang-kadang.

"Kenapa sih, Ma?"

Perempuan berusia dua puluh delapan tahun itu menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Om Garin nggak ke sini ya?"

"Ngapain nyariin Om Garin?" tanya Gistara dengan mata yang memicing curiga.

"Nggak apa-apa. Rora cuma nanya doang," katanya. "Rora cuma kangen sama Om Garin yang paling ganteng setelah Papa!" serunya yang kini mengundang tawa dari Sabian.

"Astaga genit banget anaknya Kenandra!" seru Sabian sambil menggelengkan kepalanya menatap tingkah anak sahabatnya.

Sedangkan dari kejauhan Kenandra tersenyum. Sedari tadi ia hadir di sini. Ia

menepati janji. Menyaksikan seluruh rangkaian acara tanpa terlewati. Saat Aurora menyanyikan lagu selamat ulang tahun, lalu meniup lilin bertuliskan angka lima, kemudian memberikan potongan kue pertama kepada mamanya. Kenandra tak luput sekali pun dari kebahagiaan itu.

Tidak apa seperti ini, asal Gistara merasa nyaman. Tidak apa-apa ia harus membohongi hati, asal Gistara bisa selepas ini.

Extra Chapter Lima: Terurai

Kenandra menatap sebuah boneka kuda poni dengan senyuman yang mengembang sempurna. Sepanjang jalan hatinya menghangat. Senyumnya tergambar. Rasa-rasanya ia seperti dejavu.

Dahulu ia pernah membelikan perintilan-perintilan dengan karakter kuda poni untuk Gistara. Lalu sekarang ia kembali membeli perintilan-perintilan ini tapi untuk putri mereka. Aurora adalah perpaduan yang pas antara ia dan Gistara. Wajahnya mungkin seratus persen mirip dengan dirinya, namun untuk sifat, kesukaan, dan tingkah laku Aurora mirip sekali dengan Gistara.

Ah ... Gistara. Sudah hampir satu tahun ia tak pernah bertatap muka secara langsung dengan perempuan itu. Gistara seolah membatasi pertemuan dengan membentengi dirinya sendiri. Ia akan pergi lebih dulu ketika jadwal kunjungannya dengan Aurora tiba. Kemudian akan kembali setelah ia memulangkan Aurora di rumah.

Ia merindukan Gistara. Sangat. Namun, rasa itu harus kembali ia redam sebab Gistara tak menginginkannya. Ia takut bila Gistara tak nyaman. Maka dengan segala kesadaran diri, Kenandra memilih untuk memendam perasaannya dalam-

dalam. Entah sampai kapan. Mungkin selamanya...sebab nyatanya nama Gistara Prameswari masih saja menempati tahta tertinggi sampai detik ini.

Tidak ada lagi nama Aruna. Tidak ada lagi bayang-bayang tentang mereka di masa lalu. Sebab sekarang hanya ada harapan juga kenangan yang tertinggal antara ia dan Gistara.

Tok ... tok ... tok.

Sudah hampir satu menit ia mengetuk pintu hati yang ada di hadapannya. Namun, rupanya sang ART tak kunjung membukakan pintu. Setiap ia ke sini, Kenandra hanya menemukan Aurora bersama Bi Tina-asisten rumah tangga yang membantu Gistara untuk mengurus Aurora.

"Assalamualaikum, Bi ..." panggilnya sekali lagi.

Ia hendak memanggil nama putrinya lagi bila ia tak melihat handle pintu yang mulai terbuka.

Kenandra tersenyum. Jujur saja ia merasa gugup. "Selamat pagi, Bibi. Saya mau---" Kalimat itu tergantung di udara. Napasnya tertahan begitu saja. Jantungnya berdegup tanpa jeda.

"Ra ..." panggilan itu terdengar lirih. Demi Tuhan ini adalah pertemuan mereka secara langsung setelah beberapa waktu Gistara menghindar.

“Masuk aja, Mas. Rora ada di atas,” katanya.

“Gistara ....” Suaranya masih sama. Cara memanggilnya masih seperti dulu. ‘Mas’. Debaran miliknya juga masih sama. Nyatanya ia benar-benar merindukannya.

“Anak kamu udah nungguin dari tadi. Mas ...?” ulang Gistara kala netranya tak menemukan pergerakan dari lelaki ini.

“Y-ya?”

“Rora udah nungguin kamu.”

“Apa kabar, Ra?”

Langkah yang hampir saja tercipta kini diurungkannya. Netranya menengadah naik, menemui sorot legam yang ia sadari sedang menatapnya sedari tadi.

“Masuk, Mas. Anakmu udah nungguin.”

Pertanyaan dari Kenandra ia abaikan. Namun tak apa, Kenandra masih bisa memaksakan senyum. Keberadaan Gistara yang masih di rumah tak berarti apa-apa untuk mereka. Sebab nyatanya hubungan mereka selamanya akan tetap sama. Adalah sebagai sepasang orang tua bagi putri mereka, Aurora-nya.

“Iya ....”

°°°

Intensitas hujan bulan Februari lebih kerap daripada biasanya. Langit gelap

yang menggantung di setiap sudut kota Jakarta adalah suatu pertanda bila hujan sebentar lagi akan tiba. Kemudian angin-angin yang berembus terasa lebih dingin kala mencumbu kulit-kulit tubuh. Bau petrikor yang menyebar mencipta aroma khas dalam indera penciuman.

Gistara, perempuan itu memandang dua orang yang sedang bermain air dengan tatapan dalam. Hatinya diam-diam menghangat. Jantungnya berdebar bahagia. Pemandangan di hadapannya adalah salah satu mimpi yang pernah ia langitkan dahulu.

Beberapa hari terakhir dia bertanya, benarkah ini demi kebahagiaan bersama? Benarkah Aurora bahagia? Benarkah kata bahagia itu benar-benar ada?

Aurora memang tak pernah bertanya kepada dirinya secara langsung tentang mengapa papa tidak tinggal serumah dengan dirinya? Mengapa papa dan mama tidak bisa bersama? Mengapa Aurora berbeda dengan teman-temannya? Namun bukan berarti gadis kecil itu tak menginginkan semua itu. Sebab beberapa hari yang lalu, Gistara menemukan sebuah buku harian milik Aurora yang tertinggal di kamarnya.

Di sana gadis kecil itu bercerita. Menumpahkan segala rasa yang selama ini

selalu ia pendam. Keinginan untuk bisa bersama papa dan mama tanpa harus tinggal berganti-gantian.

Aurora menuliskan keresahan hati yang terpaksa ia redam sendirian. Kesedihan yang hanya mampu ia sembunyikan. Lalu berpura-pura bahagia saat ia berhadapan dengan orang-orang. Anak sekecil itu mengapa harus menanggung kesakitan yang diciptakan oleh kedua orang tuanya.

Sekali lagi Gistara merasakan dadanya berdenyut nyeri. Napasnya tersengal. Rasa bersalah terus saja menggerogoti diri.

“Aaa ... Ma, tolong!”

“Aku dikejar lumba-lumba, Mamaaa!” teriakan Aurora menyadarkan dirinya dari lamunan panjang.

“Mana ada lumba-lumba lari,” balas Kenandra sembari mengejar langkah kecil Aurora yang membelah buih-buih pasir pantai.

Gistara hanya tersenyum. Perempuan itu duduk di pinggiran pantai sembari menyaksikan kebahagiaan yang menguar dari keduanya. Suara debur ombak yang bertabrakan dengan gemuruh gelak tawa seketika menghadirkan ketenangan tanpa pernah ia duga. Kesedihan dan segala luka yang pernah tercipta seolah-olah lenyap begitu saja. Sebab kenyataannya semakin ia

mengenalkan batas di antara mereka, ia merasa semuanya semakin sakit.

Katanya perpisahan adalah cara untuk saling menyembuhkan segala luka. Namun, mengapa luka itu tak kunjung kering bahkan semakin lama semakin nyeri.

°°°

Malamnya Kenandra terpaksa menginap sebab hujan di luar semakin deras disertai angin kencang. Aurora juga tak mengizinkannya untuk pulang. Gadis kecil itu memohon-mohon sama ibunya supaya papa bisa tinggal dengan mereka paling tidak sekali saja selama hidupnya. Jejak-jejak air mata yang mengering adalah bukti bahwa Aurora juga terluka atas keadaan yang menimpa mereka semua. Tangisannya memang tak sekeras tangisan anak-anak lain, namun lukanya Gistara tahu bahwa dalamnya tak dapat lagi ia perkirakan sebab Aurora kerap menuliskannya di setiap catatan harian.

"Pa, tolong kepangin aku dong." Aurora berujar tanpa beban, lalu mendudukkan tubuh mungilnya di atas pangkuan ayahnya. Menyerahkan sebuah sisir kuda poni juga beberapa karet kunciran, gadis itu mengabaikan kedua orang tuanya yang masih terjebak dalam kecanggungan panjang.

Kenandra memandang Gistara dengan tatapan sungkan. Ia tahu, Gistara tak nyaman. Sedangkan keberadaannya di sini hanya lah permintaan Aurora yang memohon untuk lebih lama tinggal.

“Rora, sini biar Mama kepangin. Papa capek loh seharian nyetirin kamu,” kata Gistara selepas memutus tatapannya dengan Kenandra.

“Aku maunya sama Papa, Ma,” rengeknya. Yang seketika mengundang decakan kesal dari ibunya.

“Caper banget sih mentang-mentang Papa-mu ada di sini.”

“Biarin ya, Pa?” tanyanya meminta pembelaan dari ayahnya.

Kenandra tertawa. “Ya udah sini Papa kepangin,” katanya.

Jemari-jemarinya mulai menyisir rambut halus Aurora yang memiliki warna hitam kecokelat-cokelatan. Rambutnya lurus di bawah bahu. Persis seperti warna rambut milik Gistara. Sesekali Kenandra menciumnya yang kemudian mengundang cekikikan kecil dari gadis kecil itu.

Sedangkan Gistara, perempuan itu hanya mampu memandang objek di hadapannya dengan hati yang menghangat. Seharian ini ia telah menyaksikan banyak perubahan yang terjadi di antara mereka.

Aurora yang tersenyum lebih lepas

daripada biasanya. Kenandra yang berperan sebagai sesosok ayah dengan sangat baik. Juga hatinya yang diam-diam menghangat sebab kebersamaan mereka benar-benar nyata seperti yang pernah ia dambakan dahulu kala.

"Pa, nanti tidur sama aku sama Mama ya?"

Pertanyaan itu seketika mencipta hening untuk sesaat. Kenandra maupun Gistara hanya saling memandang sebelum memberikan sebuah jawab.

"Eum ... Dedek. Papa dan Mama nggak bisa tidur barengan. Kalau dedek mau sama Papa, berarti Mama nggak ikut. Kalau tidur sama Mama berarti Papa nggak ikut," jawab Kenandra sembari memberikan penjelasan dengan kalimat sederhana.

"Kenapa? Papa-nya Ghisa sering tau tidur bareng Ghisa dan mamanya," tanya Aurora. Alisnya mengerut samar.

Kenandra dan Gistara kembali saling menukar tatap.

"Karena Papa dan Mama udah cerai jadi nggak boleh tidur bareng ya?" Aurora kembali melempar tanya.

"Rora tahu istilah cerai dari siapa, Sayang?" Kini giliran Gistara yang menanyakan perihal kata cerai yang sebelumnya tak pernah mereka singgung dengan Aurora.

“Eum ... kata Auntynin.” Auntynin itu Hanina.

“Auntynin? Kenapa Auntynin bilang begitu ke Rora?”

Mendengar pertanyaan dari mamanya, gadis kecil itu lantas memutar tubuhnya guna menghadap ke arah kedua orang tuanya. Netranya yang kecil menatap ayah dan ibunya secara bergantian.

“Karena waktu itu aku nanya kenapa Papa dan Mama nggak pernah tinggal satu rumah sama aku.”

°°°

“Aku di sekolah sering diledekin teman-temanku tau, Pa. Katanya aku nggak punya orang tua. Padahal aku punya Papa dan Mama ‘kan ya?”

“Terus aku juga pernah diledekin; *kasihan orang tuanya cerai. Nanti kalau salah satunya menikah lagi pasti kamu nggak disayang lagi*. Emang iya, Pa?”

“Kalau orang tua cerai itu artinya papanya nggak sayang ya sama mamanya. Memang Papa nggak sayang sama Mama, Pa?”

“Pa, aku capek harus tinggal ganti-gantian. Aku pengen Papa dan Mama tinggal serumah aja. Bisa nggak, Pa?”

“Pa-Papa aku sedih ....”

Lirihan kecil itu terdengar dari bibir mungil Aurora yang sedang tertidur.

Wajahnya yang cantik kini tampak gelisah. Alisnya berkerut samar, lalu dahinya terlipat resah.

"Sssttt ... Papa di sini, Sayang."

"Pa ... Dedek kangen."

"Papa di sini nemenin Dedek."

"Jangan pergi, Papa ...."

Kenandra menahan napas. Hatinya nyeri. Seperti ada hujaman belati yang rasanya begitu menyakitkan. "Papa nggak pergi. Papa nggak akan ke mana-mana."

Pada akhirnya ia tahu betapa Aurora terluka selama ini. Betapa Aurora menginginkan sesuatu yang sederhana. Kebahagiaan bersama ayah ibunya seperti teman-temannya, barangkali.

Ia kira ia tak apa sebab hanya hatinya yang terluka. Ia kira semua akan tetap baik-baik saja sebab putrinya tak pernah bertanya kepada mereka, perihal perpisahan kedua orang tuanya lima tahun silam. Namun, nyatanya gadis kecil itu malah menyimpan semua kesedihannya sendirian. Menutupi gundah hati dari orang-orang. Berpura-pura baik-baik saja ketika ditanya apakah Rora bahagia? Sebab setelahnya ia menjawab iya sembari tertawa.

Lalu sekarang, ketika hatinya sudah tak mampu menahan segala luka dan keinginan gadis kecil itu memilih untuk menumpahkannya di atas dada ayahnya. Menangis tersedu-sedu juga bertanya mengapa ia sangat berbeda dengan Ghisa-anak tetangga yang tampaknya sangat harmonis.

"Mas ...," Panggilan dari Gistara menyamarkannya lamunannya atas kisah lama yang belum benar-benar usai.

Kenandra menatap perempuan itu seolah menyiratkan sebuah tanya, "Kenapa, Ra?"

"Bisa bicara sebentar?"

Anggukan pelan lantas diberikan oleh Kenandra kepada Gistara. Lelaki itu mendaratkan sebuah kecupan hangat pada kepala putrinya. Lalu beranjak saat ia memastikan bahwa Aurora sudah benar-benar terlelap dalam tidurnya.

Rumah minimalis bercat putih dengan sebuah taman bunga kecil berisikan anyelir kini tampak basah oleh jejak-jejak air hujan beberapa waktu yang lalu. Aroma basah yang selepas hujan masih tercium kala angin menguraikannya melalui terpaan.

Pintu penghubung antar dapur dengan taman samping terbuka lebar. Anginnya datang menerbangkan helai rambut yang sesekali jatuh menimpa wajah ayunya. Sesekali jemarinya yang

lentik menyelipkan anak-anak rambut itu ke belakang telinga. Ia mengulangi hal yang sama mengabaikan dingin tubuh yang terasa semakin beku.

“Ra ....”

Suara Kenandra memecah senyap yang tercipta di antara mereka. Gistara menolehkan kepalanya, menatap ke arah pria yang pernah mengisi hati dengan tatapan yang sulit untuk dipahami.

“Duduk, Mas,” ajaknya kemudian melangkah keluar melewati pintu. Lalu kakinya berhenti pada sebuah kursi rotan yang berada tepat di depan taman bunga.

“Di sini dingin, Ra. Kita nggak ngobrol di dalam aja?”

Gistara menoleh, bibirnya mengucapkan tanya. “Kamu kedinginan?”

“Kamu yang kedinginan.”

“Ah ...” Ia tersenyum. “Nggak apa-apa. Aku pakai *sweater,*” katanya.

Kenandra mengangguk saja. Ia mengikuti instruksi yang diberikan oleh Gistara untuk segera duduk di sebuah kursi yang berada di sebelahnya.

“Kenapa, Ra?”

Sejenak Gistara merasakan jantungnya berdebar lebih kencang daripada tadi. Beberapa kali ia tampak berusaha untuk mengatur napasnya yang entah mengapa terasa sesak. Ia memandang Kenandra sembari menggigit bibir bawahnya sedikit lebih keras. “Maaf ...” katanya.

Maaf? Untuk apa?

Kenandra hendak menginterupsi, namun kalimat Gistara terdengar kembali melanjutkan. “Karena aku sudah egois selama ini.”

“Ra ...”

“Aku terlalu terjebak dengan rasa sakit hatiku dan menghancurkan satu hati yang tak bersalah untuk menerima akibatnya.”

Kenandra mulai memahami.

“Aku terlalu takut untuk mengulang kisah yang sama bareng kamu. Hingga aku mengabaikan Aurora yang membutuhkan figur lengkap sebuah keluarga seperti teman-temannya.”

“Gistara ...” Kenandra menyela. “Kalau ada yang harus disalahkan itu aku. Bukan kamu, Ra.”

“Dulu mungkin iya. Tapi sekarang orang yang paling egois itu aku.”

“Apa kesempatan yang kamu minta ke aku masih berlaku, Mas?”

Kenandra merasa udara yang berembus seperti teredam begitu saja. Gerisik dedaunan yang terdengar sedari tadi kini mendadak senyap tanpa suara. Rasanya seperti mimpi. Mimpi yang selalu berada dalam angannya selama lima tahun terakhir.

Sekali lagi Kenandra memejamkan matanya erat. Seandainya ini mimpi tolong jangan bangunkan terlebih dahulu. Tolong biarkan ia merasakan kebahagiaan ini meskipun semuanya hanya sebuah ilusi.

“Mas ...” Namun sebuah usapan lembut yang terasa dibalik punggung tangannya seketika menyadarkan diri dari ketakutan yang ia ciptakan.

“Kamu pernah bilang sama aku, bahwa kamu tidak akan menikah jika bukan aku yang menerima lamaran kamu? Iya ‘kan?”

Ragu-ragu Kenandra mengangguk.

“Sekarang masih berlaku?”

“Ra ...”

“*I hate you but i love you*, Mas. Mungkin kamu pernah membuat kesalahan selama

pernikahan kita, tapi bukan berarti aku nggak ikut andil dalam kandasnya hubungan kita 'kan?"

"Kamu enggak-Ra ... pernikahan kita gagal karena murni kesalahanku."

Gistara menggeleng pelan. "Mas, selama aku menjadi istri kamu aku selalu nuntut kamu untuk bisa cinta sama aku. Aku cuma bisa pundung setiap kali kamu menyebut nama-nama Aruna. Bahkan aku nggak pernah tahu gimana *strugle*-nya kamu untuk berusaha menerima pernikahan kita. Aku nggak pernah perduli bagaimana perasaan kamu untuk menghapus nama seseorang yang sangat berharga dalam hidup kamu. Padahal aku tahu melupakan seseorang yang telah lama mengisi ruang hati selama belasan tahun adalah hal yang sangat sulit apalagi kalian berpisah dengan cara yang seperti itu."

"Mas ... Kukira usaha kita untuk saling berdamai selama lima tahun sudah sangat cukup. Katanya kita saling menyembuhkan, tapi bagaimana kita mau sembuh kalau aku dan kamu masih sama-sama saling berpura-pura?"

"Kalau kita kembali, kamu nggak apa-apa Ra-maksudku kamu sudah beneran siap memulai kisah lama dengan orang yang sama?"

Gistara terdiam untuk beberapa waktu. Jujur saja, ketika ia memutuskan untuk memulai lagi dengan orang yang sama rasanya ia masih belum sesiap itu. Ia takut terluka, lagi. Ia takut hatinya kecewa. Ia takut ...

"Aku percaya sama kamu."

"Ra ..."

"Kamu-aku bakalan bantu kamu untuk bisa cinta aku sepenuhnya. Aku akan membantu kamu supaya kamu nggak berjuang sendirian."

"Aku udah cinta sama kamu, Ra. Aku juga pernah bilang kalau aku cinta sama kamu. Tapi kamu nggak percaya."

Ia tersenyum tipis. "Aku bukan nggak percaya sama kamu. Aku hanya berusaha untuk nggak jatuh dan terlena dengan ucapan kamu. Aku cuma ingin melindungi hati aku dari kemungkinan terluka untuk yang kedua kalinya," jelas Gistara menatap penuh rasa bersalah kepada Kenandra.

Anggukan nyaris tak kentara itu diberikan Kenandra dengan seutas senyum tipis. Hatinya menghangat. Harapannya terkabul. Perempuan itu memberinya kesempatan. Tuhan mendengar semua doa-doa yang selalu ia panjatkan.

"Ra ... *thank you for giving me a second*

chance to live. Aku janji aku akan menebus semua luka yang pernah aku berikan selama pernikahan kita."

Diam-diam Gistara mengangguk. Kemudian ingatannya membawanya pada beberapa hari terakhir ketika ia sampai di rumah Kenandra. Rumah yang pernah ditinggalinya bersama Kenandra. Rumah yang diinginkan Aruna selama hidupnya. Benar ... lelaki itu masih di sana. Ia tak ke mana-mana. Dan semua yang ia tinggalkan lima tahun yang lalu masih tetap sama.

Semuanya masih berada di tempat semula. Seperti foto pernikahannya yang dipajang setelah Kenandra menurunkan foto-foto Aruna. Kemudian di kamar yang pernah mereka tempati Kenandra juga tak mengubah apa pun termasuk cat dan interior ruangannya pasca kepergiannya.

Foto-foto bayi Aurora mendominasi di ruangan kamar pria itu. Foto-foto ketika Aurora baru lahir, kemudian ketika Aurora mulai bisa menegakkan kepalanya. Ketika Aurora memulai MPASI pada enam bulan pertamanya. Ketika Aurora belajar tengkurap, merangkak, lalu belajar berjalan. Ketika Aurora berusia satu tahun hingga Aurora berusia lima tahun. Kenandra ada di sana, menyaksikannya, lalu mengabadikannya

dalam ingatan kepalanya. Memajangnya penuh rasa bangga di setiap sudut rumah mereka. Dan baginya semua itu sudah cukup untuk ia yakin kembali mengulang kisah lama dengan orang yang sama, tentunya dengan jalan cerita yang jauh berbeda dan penuh bahagia.

Desiderium Extra Part 40.1

BIBI

Extra Chapter After Reconciliation

(Cerita ini mengandung *mature content* 21+)

Katanya, seorang ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuannya. Nyatanya kalimat itu benar adanya. Sebab, setelah mereka memutuskan untuk rujuk dan tinggal dalam satu atap yang sama Aurora seolah-olah menginvasi keberadaan ayahnya setiap waktu. Mencari perhatian sana-sini demi perhatian sang ayah agar selalu tertuju kepada dirinya. Dan selalu seperti itu sejak kebersamaan mereka dua bulan yang lalu. Gadis kecil bernama Aurora namun tak memiliki sifat seperti karakter Aurora itu seolah-olah memonopoli Kenandra setiap lelaki itu memiliki waktu luang. Setiap bangun tidur, pulang bekerja, atau saat-saat libur akhir pekan.

Gistara memandang sengit ke arah gadis kecil itu. Lihatlah dia menguasai

Kenandra sejak pukul enam pagi. Sedangkan sekarang sudah pukul sebelas siang dan ia tak diberikan kesempatan untuk bermanja-manja dengan suaminya sendiri.

"Rora, pinjam papa dong."

Aurora menoleh, netranya memandang mamanya sekilas. Lalu mengabaikannya.

"Rora ..."

"..."

"Anaknya Kenandra!"

"..."

"Mas, anakmu tuh!"

Kenandra melipat bibirnya sebab senyumannya hampir saja berkembang. Bisa bahaya, Gistara bisa ngambek tujuh hari tujuh malam kalau sampai menertawakannya sebab ia merasa cemburu dengan anaknya sendiri.

"Rora, kamu tidur siang sana."

"Mama kenapa? Aku belum ngantuk."

Gistara mendengus. "Mama mau pinjam papamu. Ada urusan."

Alis gadis itu berkerut samar. "Urusan apa, Mama?"

“Mau bikin adik bayi. Katanya kamu mau punya adik?” tanya Gistara yang seketika mencipta semu pada kedua pipi Kenandra.

“Ya udah ayok, Ma,” ujarnya hendak berdiri. Namun secepat kilat Gistara segera mencubit bahu suaminya dengan sangat keras. “Kalau masalah ini aja gercep banget! Tadi ngabaiin aku mulu.”

“Aduhhh ... Sakit, Ra.”

“Emang bikin adiknya pakai apa? Di mana, Ma? Aku ikut boleh?” tanyanya polos. Kali ini ia sudah beranjak meninggalkan ayahnya. Jemarinya yang mungil memegang tangan ibunya seolah meminta permohonan.

“Nggak bisa. Bikinnya itu—rahasia. Tapi anak kecil nggak boleh ikut,” jelasnya yang masih membuat anaknya kebingungan.

“Kenapa?”

“Karena—karena anu ... Itu ya nggak boleh. Kalau anak kecilnya ikut nanti adik bayinya nggak jadi-jadi.”

“Memang begitu, Pa?” tanyanya beralih menatap ayahnya. Sedangkan Kenandra malah berkedip-kedip bingung. “Eum ... iya.” Ia menjawab sekenanya.

“Ya udah, aku nggak ikut. Tapi *request* adik cowok ya, Pa?”

"Jadi boleh dipinjam Papa-nya?"

Aurora terdiam sejenak. Dahinya berkerut beberapa kali seolah ia sedang berpikir. "Nggak deh, Ma. Kalau sekarang aku mau main sama Papa dulu. Mama sama Papa bikin adik bayi nanti-nanti aja kalau Rora udah bosen main sama Papa."

Gistara melongo, sedangkan Kenandra hanya memandang istrinya seolah mengatakan; *"Maaf, aku enggak bisa bantu apa-apa untuk sekarang."*

°°°

"Kita ada waktu berdua pas Rora tidur doang kayaknya," ujar Gistara sembari mengoleskan skincare malam di depan kaca rias.

Gelak tawa Kenandra menggema dari belakang tubuhnya. "Maaf ya, aku enggak bisa nolak keinginan tuan putri," balasnya tersenyum sungkan.

Gistara mengibaskan tangannya yang ia tujukan kepada Kenandra. "Untung anak sendiri."

"Aku ada hadiah untuk kamu." Mereka berdua sedang berada di kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh, itu artinya para penghuni rumah sudah mulai lelap ke alam mimpi. Aurora juga sudah tertidur, ditidurkan Kenandra sebab mamanya sedang tidak dibutuhkan katanya. Kesal juga Gistara,

mentang-mentang ayahnya bisa seenaknya gitu memonopoli pria ini.

"Apa?"

"Tutup mata," perintahnya.

Gistara mengikuti instruksi dari suaminya. Lalu, tak lama sebuah cincin dan liontin terasa melekat melingkari jemari dan leher miliknya. "Aku beliin cincin ini untuk kamu. Ada inisial nama aku dan kamu," bisik Kenandra dengan suaranya yang terdengar serak dan seksi.

Ia membuka matanya, tatapannya mengarah pada kaca meja rias yang ada di hadapannya. Di sana, sebuah liontin dan cincin dengan kilauan permata tampak begitu cantik melingkar dan berpadu indah dengan kulit-kulit putih miliknya.

"Kamu sangat cantik, Ra. Selalu cantik," ujarnya begitu memuja. Netranya kini beradu dengan sorot mata Gistara melalui refleksi kaca rias.

Gistara menyentuh cincin itu dengan hati-hati. Ini sangat cantik, demi Tuhan. "Ini 'kan edisi terbatas dari Cartier. Di seluruh dunia hanya ada dua kalau nggak salah. Pasti mahal banget ya?"

"Nggak ada yang mahal kalau untuk kamu, sayang. Di seluruh dunia hanya Kim Jisoo dan kamu yang punya, bedanya punya kamu

ada ukiran inisial nama kita.” Kenandra menjelaskan dengan sesekali mencuri tatap ke arah pantulan istrinya dari meja rias. Ia menjatuhkan ciuman panjang pada surai-surai hitam Gistara.

“Tuh ‘kan. Sayang duitnya tahu, Mas. Daripada beli yang mahal-mahal mending kamu tabung untuk biaya sekolah anak kamu.”

Kenandra tersenyum. Jemari-jemarinya mengusap lembut bahu Gistara yang hanya terlapisi gaun tidur tidur berwarna hitam sepanjang paha. “Nggak ada yang mahal untuk kamu, anggap saja sebagai sogokan karena tuan putri selalu menginvasi suami kamu. Lagipula tabungan untuk Aurora sudah aku siapkan, Sayang. Aku masih sanggup membelikan kamu barang-barang mahal bahkan selama puluhan tahun ke depan,” ujarnya lalu tertawa.

Ucapan itu mengundang dengusan kecil dari Gistara. “Sombong banget mentang-mentang udah resmi megang Tanuwijaya Group.”

“Iya dong. Suamimu ini nggak bakalan habis hartanya meskipun Aurora akan menguras duitku pas dia remaja nanti. Sebentar lagi dia bakalan kenal dunia *fashion*, *outfit*, dan barang-barang *branded*. Dan tugasku adalah menyiapkan

semua kebutuhannya selama dia masih jadi tanggung jawab kita sebagai orang tuanya. Aku bakalan memastikan kamu dan Aurora juga calon anak kita yang lain nggak bakalan ngerasain rasanya kekurangan ekonomi."

Gistara tersenyum. Ia membalas usapan suaminya pada kedua bahunya. "Kamu jangan terlalu keras dalam bekerja. Aku dan Aurora lebih bahagia kalau kamu terus sehat dan mampu menemani kami sampai puluhan tahun ke depan."

Kenandra mendaratkan sebuah kecupan hangat sekali lagi. "Kamu doain aja biar aku selalu sehat dan bisa bahagiain kalian."

Gistara kini membalikkan tubuhnya untuk menghadap suaminya sepenuhnya. Jemari-jemarinya yang terbebas kini mulai merambat naik menuju dada atas suaminya yang kancing kemejanya terbuka beberapa bagian. Ia menggerak-gerakkan lama di sana. Membuat lukisan abstrak yang seketika memancing sesuatu yang indah dalam diri Kenandra.

"Ayo bikin adik untuk Aurora," bisiknya dengan suara yang terdengar begitu sensual. Begitu menggoda. Begitu menggairahkan.

Netra Kenandra yang tadinya terpejam sebab menikmati sentuhan-sentuhan istrinya kini membuka matanya dengan sorot

matanya yang sudah begitu sayu. Hasratnya mulai menggerayangi seluruh tubuh, ia menginginkan penyatuan di antara mereka.

"Ayo. Mau dengan gaya apa?" bisiknya dengan suara yang tak kalah menggoda dari Gistara. Berat dan penuh hasrat.

"Gaya apa aja. Aku siap diluluhlantakkan sama kamu." Kali ini ia mulai mengecup rahang-rahang suaminya yang kini ditumbuhi oleh beberapa bulu-bulu halus.

"Tiga ronde seperti kemarin. *Deal*?"

"Oke," balasnya kemudian berdiri. "Aku masih kuat muasin kamu sampai pagi," tutupnya. Sebab setelahnya bibir mereka sudah kembali menyatu di bawah hasrat panas yang mulai membakar seluruh akal sehat.

Kenandra menangkup kedua pipi Gistara dalam genggaman hangat, bibirnya mulai menjelajah lebih jauh lagi. Menyesap bibir ranum itu, sedikit menggigitnya sebab ia ingin membuka akses lalu melumatnya dengan gerakan lembut. Sedangkan Gistara, jemarinya tak tinggal diam begitu saja. Ia mulai melarikan tangannya untuk menyentuh surai hitam Kenandra, kemudian meremasnya dengan gerakan sensual.

Sentuhan itu diperdalam, jemari Kenandra sudah tak lagi menangkup wajah istrinya. Namun kini telah menyusup masuk untuk menyentuh kulit-kulit hangat Gistara yang tak terlapisi apa-apa. Mengusap punggung telanjangnya pelan lalu beralih menuju payudara sintal yang kini tak terlindungi oleh selembar kain apa pun. Ia meremasnya beberapa kali di sana.

Gistara mengerang rendah. Desahannya memunculkan senyuman samar dari bibir Kenandra, seperti terbakar yang semakin lama semakin menggelora. Kenandra menurunkan ciumannya menuju leher istrinya dengan deru napas hangat yang mengiringi. Ia menjilatnya dengan gerakan sensual, kemudian menyesap beberapa kali, pada tulang selangka, lalu beralih menuruni buah dada yang kini mulai terbuka kancing bagian atasnya.

Gistara kembali mengerang. Desahan nikmat bercampur memenuhi ruang-ruang rapat. Ada gelenyar aneh yang kembali hadir mengaliri tubuh bagian bawah.

Kenandra menengadah. Kabut gairah sudah memenuhi kedua sorot mata mereka. Seolah paham dengan tatapan itu, Gistara mengangguk lalu membiarkan tubuhnya mulai dibawa Kenandra untuk menidurkannya di atas ranjang. Dengan

gerakan hati-hati Kenandra merebahkan tubuh istrinya tanpa melepas sesapannya pada payudara Gistara. Sesekali Gistara mengerang. Demi Tuhan Kenandra membuatnya sangat gila.

“Siap?” bisik Kenandra diiringi gerak tangan yang perlahan-lahan mulai menelanjangi pakaian istrinya. Membuka kancing gaun tidur, lalu melucutinya hingga teronggok mengenaskan di bawah kaki.

Pemandangan tak senonoh kini memenuhi pandangan matanya, Kenandra tersenyum. Ia kemudian menumpukan tubuhnya di atas Gistara, bibirnya mulai memberikan rangsangan nikmat yang akan membuat Gistara mendesah indah. Di antara posisi itu Gistara membisik dengan napas yang mulai memburu cepat. “Kamu curang,” katanya.

Kenandra mendengarnya, ia hanya tersenyum. “Curang kenapa?” balasnya lalu melanjutkan aksinya untuk memberikan jilatan nikmat pada kulit telanjang Gistara. Jemarinya tak tinggal diam, sebab jari-jari itu kini mulai bekerja untuk memuaskan hasrat yang ada di tubuh bagian bawah.

“Kamu masih pakai baju lengkap sedangkan aku sudah kamu telanjang—ssshhhh,” protesnya yang hanya dibalas seutas senyum saja dari laki-laki itu.

Kenandra kemudian memainkan jemarinya pada klitoris istrinya, mencari pusat rangsangan paling nikmat milik para wanita. Ia mengusap lembut sesekali memijatnya dengan gerakan yang sangat gila. Sedangkan jari tengahnya kini mulai mencari-cari bibir kewanitaan yang mulai basah sebab lubrikasi. Ia mulai memasukkan jarinya di sana. Membuat satu desahan kembali terdengar dari bibir ranum wanitanya. Melesakkan dua jari, Kenandra membuat ritme maju gerak yang seketika memancing erangan ke sekian kalinya.

Samar-samar Kenandra kembali tersenyum. Kali ini sudah menanggalkan seluruh baju, mereka sama-sama telanjang. Tubuh kekarnya memancing tatapan kagum dari sang wanita. “Nggak usah mupeng. Aku bakalan kasih,” katanya. Gistara mendengus saja.

Kenandra melebarkan kaki sang wanita, lalu ia mendudukkan tubuh di antara dua kaki yang terbuka lebar itu. Jemarinya berlari kembali ke arah bawah, menyentuh pusat kewanitaan yang telah teramat basah. “Basah banget ... aku suka.”

“Kamu juga sama. Tuh udah tegak aja.”

Kenandra tertawa. Gistara juga.

Lalu, tanpa persiapan Kenandra segera merendahkan wajahnya sejajar dengan bibir kewanitaan istrinya. Hal itu sontak memancing jeritan tertahan dari Gistara. “Kamu mau ngapain?”

Kenandra mengerling nakal. “Mau muasin kamu pakai bibirku,” katanya. Lalu secepat kilat Kenandra segera menjulurkan lidahnya untuk memberikan rangsangan oral. Jilatan panjang terasa membakar hasrat yang semakin lama semakin membakar. Ia menyesapnya beberapa kali lalu mengulumnya dengan gerakan lembut. Erangan Gistara terus bergema memenuhi ruang. Kenandra memasukkan jari-jarinya ke dalam liang hangat istrinya. Menggerakkannya dengan gerakan tetap, lalu cepat, lebih lambat.

Gistara mendesah. Ini gila. Kenandra sangat gila.

Pinggul yang terangkat adalah pertanda bahwa Gistara mungkin saja akan tiba. Namun seolah mempermainkan Kenandra segera menarik jemari-jemarinya dari liang hangat itu. Lalu kembali memasukkannya dan membuat gerakan yang teramat nikmat. Gistara terus melenguh, pinggulnya kembali terangkat. Kakinya ditahan Kenandra sebab ia tahu pemandangan indah ini akan segera tiba. Cairan putih hangat dari sang wanita akan mengalir

keluar bersamaan dengan orgasme yang datang menyerang diri.

"Mas, aku mau sampai. *Please ..."* mohonnya ketika Kenandra masih saja mempermainkan gerak jarinya.

"Aku bakalan kasih," katanya. "Tapi sebentar lagi ..." lanjutnya yang seketika membuat Gistara mengerang frustrasi.

"*Please* ..."

"Terus lah memohon. Aku suka suara kamu ketika meminta kepuasan."

Kurang aja Kenandra.

"To-long ... Aku nggak bisa nahan lagi. Kasih aku, Mas—shhh ...."

Kenandra tersenyum. Ia kembali merendahkan wajahnya. Jilatan panjang kembali terasa membakar bibir kewanitaan yang kini tengah merekah merah. Ia menyesapnya sekali lagi, lalu mengulumnya beberapa kali. Berganti, Kenandra segera memasukkan tiga jari ke dalam liang kewanitaan sang istri. Menggerakkan dengan ritme konstan namun sangat menggilakan.

"Aku sampai, Mas ..."

"Keluarin," perintahnya. Lalu cairan hangat berwarna putih bening itu kini

telah meluber memenuhi daerah kewanitaan. Mengalir sensual melewati lipatan bibir vagina. Kenandra menyentuhnya, mengusap sisa-sisa cairan itu dengan jari-jemarinya. Lalu setelah itu ia segera membawa jemari-jemari berisi cairan orgasme itu menuju bibirnya. Ia menjilatnya di sana, menyesap jari-jarinya hingga bersih dari cairan milik sang istri.

"Mas ..." Gistara malu. "Kenapa dijilat?"

Kenandra kini bergerak untuk mencium sudut bibir Gistara. Perempuan itu masih terengah, ia membiarkan sebentar sebelum kembali melanjutkan. Menu utama mereka belum di mulai. Ini baru camilan awal.

"Cairan kamu milikku juga," balasnya yang seketika menghadirkan blushing di kedua pipi Gistara.

"Aku nggak pernah berani bayangin ini sama kamu." Kenandra memulai pembicaraan. Kini kedua orang itu saling berhadapan dengan sama-sama telanjang. Kenandra memainkan jemarinya pada paha istrinya, lalu naik menuju inti basah sebab pelepasan beberapa saat yang lalu.

"Maksudnya *having sex* sama aku?"

Kenandra mendengus. "Kamu kira otakku semesum itu?"

Gistara tertawa saja. "Terus apa?"

“Aku dulu nggak pernah berani membayangkan kalau kamu mau memberikan kesempatan kedua untuk aku. Karena aku tahu kesalahanku sangat fatal ke kamu. Aku hanya berdoa saja sama Tuhan semoga kamu mau melembutkan hati dengan memaafkan semua kesalahan yang pernah kuberikan untuk kamu.”

“Dan doa kamu dikabulkan sama Tuhan. Hatiku melembut untuk kamu. Haruskah aku marah karena semua ini karena doamu?”

Tawa Kenandra menguar. “Tuhan masih berbaik hati sama ku, Ra.”

“Mas ...”

“Hm ...”

Gistara menjeda kalimatnya. Netranya menengadah, menatap sorot mata suaminya yang kini sedang membalas tatapan miliknya. “Setelah pernikahan kedua kita, siapa yang kamu bayangkan ketika kita sedang berhubungan?”

“Kamu lah, Ra. Aku selalu ngelihat kamu bahkan ketika aku memejamkan mata karena gelombang kenikmatan.”

Cubitan kecil lantas diberikan Gistara sebab kalimat frontal yang baru aja disuarakan. “Ya

udah jawabnya nggak usah lengkap gitu dong."

"Tapi serius Sayang ..."

"Bukan Aruna?"

"Udah nggak ada Aruna di antara kita. Kalau pun ada dia hanya sebagai seseorang yang pernah mengisi hari-hariku sebelum bertemu kamu. Dan nama Aruna beserta anak kami sudah ku simpan di tempat yang paling tepat. Tempat yang nggak akan aku kunjungi lagi. Tempat yang nggak akan membuat kamu sakit hati lagi."

"Kamu benar. Biar bagaimana pun Aruna ada di masa lalu kamu. Dia ibu dari anakmu, akan lebih egois kalau kamu melupakan keberadaan mereka karena keberadaan kami. Cukup kamu menyimpannya dan beri aku dan anak-anak kita tempat sebagai pasangan yang akan menemani kamu di masa depan nanti."

Kenandra mengangguk. Ia mengecup bibir istrinya lebih lama sebelum membisik. "Terima kasih, Ra. Aku mencintai kamu untuk sekarang, nanti, dan masa-masa yang akan datang."

"Kita lanjut lagi? Kamu belum dapat," ujar Gistara yang kini telah menggenggam kejantanan suaminya yang sudah mengeras sempurna.

Kenandra mengerang rendah. Ia segera membalikkan tubuh Gistara menjadi

setengah telentang. Tangan kekarnya kini mengunci kedua tangan istrinya di atas kepala, mengikatnya dengan dasi hitam yang telah diambil dari dalam almari.

Mereka sudah menyetujuinya, fantasi Kenandra memang gila. Tapi Gistara lebih gila karena iya-iya saja.

Kenandra tersenyum memandang wanita yang sekarang ini berada di bawah kendalinya. *"Damn it, Gistara. You look so sexy!"* umpatnya.

Pria itu lantas mendaratkan sebuah ciuman kepada Gistara. Menyesapnya seperti tadi lalu melumatnya dengan gerakan yang teramat lembut. Jemarinya kembali berkelana, menyentuh daerah-daerah sensitif milik istrinya yang masih tampak basah di bawah sana.

Kecupannya berlatih turun, melewati dada lalu berpusat pada perut bawah juga daerah kewanitaan Gistara. Jilatan panjang kembali ia berikan di atas perut *sexy* itu, ia mengecupnya berkali-kali. Menyesapnya tanpa menghiraukan desah erang yang berpadu mencipta irama indah. Ia terus menghisapnya hingga meninggalkan jejak-jejak kemerahan di sekitar perut bagian bawah milik perempuan itu.

Lalu turun, ia kembali mengulum lipatan kewanitaan yang kini kembali

merekah merah. Tanda bahwa perempuan ini sedang berada dalam puncak rangsangan. “Aku baru mulai dan punya kamu udah merekah minta dipuasin!”

Sialan, Kenandra.

“Aku nggak bisa dipegang dikit sama kamu.”

Kenandra mendengus. “Itu kalimat yang biasa aku pakai. Kenapa sekarang kamu ambil alih?”

Senyum lirih Gistara mengembang. Netranya menyorot tatapan suaminya yang kini kembali dipenuhi oleh kabut-kabut hasrat. “Kita sama-sama nggak bisa dipegang bentar pasti langsung basah dan terangsang. Jadi nggak masalah,” ujarnya yang seketika memantik gairah yang kembali memuncak pada ujung kejantanan Kenandra.

Pria itu menarik wajahnya dari kewanitaan Gistara, ia mengarahkan kejantanannya ke atas. Meminta kepada Gistara untuk mengulum menggunakan bibir ranumnya yang terlihat bengkak.

Gistara menerima permintaan itu. Meskipun sudah terbiasa selema sebulan terakhir, namun ia tetap saja kaget ketika kejantanan itu menyentak rongga-rongga mulutnya. Ukurannya terlalu panjang hingga rasanya ia seperti ingin tersedak. Ia

mengulumnya, membuat sesapan di sana, lalu menghisapnya kuat-kuat hingga air liurnya mengalir keluar melewati sudut-sudut bibirnya. Kenandra tersenyum, sesekali matanya terpejam penuh kenikmatan. Sesekali tangannya bergerak untuk mengusap sisa-sisa air liur yang keluar dari sudut bibir istrinya.

Kenandra menggerakkan benda itu di dalam bibir istrinya yang terlihat penuh. Ia membuat gerakan maju mundur beberapa kali hingga istrinya tersedak oleh benda panjang miliknya.

“Bibir atas dan bawah punyaku seperti masih belum terbiasa saat dipenuhi punya kamu,” ujar Gistara di sela-sela kegiatannya menyesap benda milik Kenandra.

“Tentu saja. Karena pernikahan pertama, kita hanya melakukannya beberapa kali dengan gaya yang standar-standar saja. Kita menyatukan fantasi dalam bercinta baru sebulan yang lalu. Dan aku kaget ternyata kamu nggak sekalem itu mengenai fantasi *sex*,” balas Kenandra dengan meloloskan erangan kala gelombang kenikmatan datang kepada dirinya.

“Aku dulu masih malu-malu. Apalagi kamu nggak cinta sama aku. Jadi ya aku harus menekan fantasi aku tentang hubungan di atas ranjang.”

Kenandra tersenyum. “Tapi faktanya kita memiliki fantasi *sex* yang hampir sama.”

Gistara tak dapat lagi melemparkan balasan sebab setelahnya Kenandra segera menghunjamkan benda panjang itu ke dalam liang basah miliknya. Ia menggerakkan benda itu dengan irama konstan. Membuat gerakan maju mundur mengatur kenikmatan. Gistara hanya mampu melenguh menikmati permainan mereka kali ini.

Kenandra semakin cepat mengatur gerakan mereka, membuat Gistara semakin kewalahan sebab rasanya ia akan segera sampai. Tangannya yang diikat di atas kepala membuat ia tak mampu meremas otot bisep suaminya. Gistara hanya mampu mendesah saja juga tubuhnya yang bergerak menahan resah. Pinggulnya kembali terangkat. Sedangkan lelaki itu semakin lama semakin menambah ritme gerakan. Kenandra seolah tahu pelepasan Gistara akan segera datang sebab miliknya di dalam sana terasa terjepit dengan begitu kuat.

“Aku mau sampai.”

Kenandra memaju mundurkan benda miliknya yang terbenam dalam rahim istrinya, tubuhnya kini mengungkung Gistara di bawahnya. Lalu tatapan mereka beradu, tatapan penuh hasrat juga

kenikmatan yang membara. Kenandra tersenyum, ia menyusupkan ciuman kepada bibir ranum istrinya.

Deru napas mereka terdengar memburu cepat. Desahan mereka saling beradu di udara. Nama-nama keduanya saling terdengar menggema sebab mereka slaing meneriakkan satu sama lain.

“Kita keluar bareng!” kata Kenandra mengawali semuanya.

Gelombang percintaan yang ditunggu-tunggu pada akhirnya datang untuk yang kedua kalinya secara bersama-sama. Cairan hangat milik Kenandra terasa begitu kuat menyiram dinding rahim di dalam sana. Kenandra tersenyum, keringat keduanya saling melebur di atas euforia bercinta.

“I love you, Gistara Prameswari.” Ia membisik di akhir desahan pelepasan mereka. Lalu telapak tangannya mengusap perut rata istrinya—*tempat di mana bibitnya sedang bersemayam* dengan gerakan lembut dan hangat. “Semoga cinta kita yang melebur pada malam ini segera berbuah dengan sangat manis,” bisiknya menatap Gistara dengan tatapan memuja penuh cinta.

“Papa dan Mama juga Kakak akan menunggu kehadiran kamu, Nak.” Kali ini Kenandra menunduk. Mengecup perut Gistara

dengan kecupan panjang dan juga lama. Rasanya begitu hangat dan penuh bahagia.

Gistara tersenyum hangat. Jemari-jemarinya mengusap lembut surai hitam suaminya. Hatinya bahagia, segala luka yang pernah mereka terima kini perlahan-lahan mulai sembuh. Lima tahun... adalah waktu yang cukup untuk meraba apa yang sebenarnya mereka lakukan.

Ini lah akhir dari sebuah cerita sederhana perihal kisah lama. Mungkin ini bukan akhir paling bahagia yang pernah mereka terima, sebab kenyataannya pernikahan mereka baru saja dimulai dan jalan panjang menuju inti kehidupan masih begitu jauh dan lama. Mungkin selama melalui jalan itu mereka akan kembali menemui sandungan-sandungan lain sebagai ujian. Tapi tak apa, selama mereka bersama dan saling percaya semuanya akan tetap baik-baik saja.

Desiderium Extra
Part 40.2

Additional Part Kenandra

Plus Special Part Sabian dan Hanina

“Kamu cantik banget, Ra.” Saya memujinya.

Lalu Gistara tersenyum malu-malu menatap saya, tak lama ia tampak menyisipkan rambut hitamnya yang tergerai indah ke belakang telinga. Ah ... manis sekali ibunya Aurora.

“Jangan muji terus. Aku malu,” katanya.

Saya tertawa sekali lagi. “Nak, ibumu lucu sekali. Papa gemes,” ujar saya sembari menatap istri saya yang masih salah tingkah.

“Aku juga lucu loh, Papa!”

Ah ... saya lupa masih ada satu perempuan cantik lagi yang harus saya puji.

New Extra Part 1

BIBI

Aurora Paramaditha Mahesa tumbuh menjadi gadis kecil yang memiliki paras secantik namanya. Wajahnya yang sempurna adalah perpaduan yang pas warisan dari kedua orang tuanya. Mungkin tujuh puluh persennya adalah jiplakan dari Kenandra, kemudian sisanya adalah Gistara.

Diusianya yang menginjak tujuh tahun, Aurora nyatanya memiliki bakat genit yang tidak tahu menurun dari siapa. Gistara? Bukan. Perempuan itu bahkan hanya bisa mencintai satu orang pria sejak usianya masih belasan tahun, dan itu adalah Kenandra Mahesa.

Sedangkan Kenandra? Sepertinya juga bukan. Sebab selama hidupnya pria itu hanya mencintai dua wanita. Aruna dan Gistara, itu juga setelah sang perempuan pertama pergi untuk selama-lamanya. Jadi kesimpulannya Kenandra adalah pria yang setia, yang tidak suka menebar perhatian kepada para lawan jenis.

Lalu, dari mana gen genit dan caper Aurora berasal?

“Papa, sssttt ...”

Dari balik bilah pintu yang terbuka Aurora menyelipkan kepalanya untuk memanggil ayahnya yang sedang sibuk dengan

tumpukan kertas dan kacamata baca di ruang kerja. Jam dinding sudah menunjukkan angka delapan dan ayahnya yang pulang pukul lima sore itu kembali tenggelam dalam pekerjaan setelah menerima telepon sehabis makan malam.

Kenandra menoleh kala indera pendengarannya menangkap suara kecil yang datang memanggil mengucapkan panggilan indah yang begitu ia sukai.

Senyumnya tercipta begitu netranya berserobok dengan netra legam duplikat dirinya. “Hai, Princess. Kok belum tidur?” tanyanya sembari melepaskan kacamata baca lalu meletakkannya di laci sebelah kanan.

“Papa ... aku boleh masuk tak?” Aurora bertanya dengan suara lembut. Manis sekali.

Kenandra mengangguk. “Boleh dong. Sini," katanya.

Langkah kecil Aurora lantas tercipta memangkas jarak. Jemarinya yang mungil berusaha menutup kembali bilah pintu agar kembali seperti semula.

“Papa ...” panggilnya begitu jarak antara ia dan ayahnya sudah terkikis sempurna.

“Iya Sayang?” Kenandra mendorong kursi kerjanya ke arah belakang. Lalu tubuhnya ia rendahkan agar ia dan Aurora dapat

berdiri sejajar sebab ketika Aurora berbicara ia harus menaruh perhatian penuh kepada gadis kecil ini.

“Papa ... aku mau cerita.”

Kenandra mengerutkan kedua alisnya untuk sejenak. Tidak biasanya putrinya memberitahunya bila ingin bercerita. Biasanya, Aurora langsung mengutarakan apa yang ia rasakan tanpa repot-repot meminta izin.

“Cerita apa Princess? Rora dikasih bunga sama teman cowok lagi?” tanyanya dengan nada cemburu yang kentara sekali. Bukan apa-apa, pasalnya teman-teman cowok Aurora adalah musuh paling utama baginya, sebab secara tidak langsung anak cowok-cowok itu mulai menggeser singgasananya di hati anaknya.

“Ish ... bukan, Papa!” rajuknya sembari mengalungkan kedua tangannya di leher ayahnya.

Kenandra tertawa. Lalu mendaratkan banyak kecupan pada wajah Aurora yang menguarkan aroma bayi. “Wangi banget cantiknya Papa ...” katanya masih dengan menghujani kecupan ringan.

“Awww, geliii!!!” Aurora tertawa sekaligus meronta-ronta.

“Papa stop! Rambut aku nanti rusak aaaaaa ...”

Bukannya berhenti, Kenandra malah semakin kerap menghujani ciuman sayang pada wajah wangi anaknya. “Lagian malam-malam malah kepangan,” tutur Kenandra membalas kalimat putrinya.

“Biar aku selalu cantik.”

“Tanpa kepangan aja anak Papa udah cantik kok.”

“Ya biar lebih-lebih lagi cantiknya, Papa!”

“Centil banget sih kamu. Anak siapa sih?” Sekali lagi Kenandra mendaratkan kecupan gemas yang kemudian ditepis oleh jari-jari mungil putrinya.

“Anak Papa Ken dan Mama.”

“Ish, Pa ... Kan Dedek mau cerita tadi. Kan jadi lupa,” ujarnya ketika ia teringat apa tujuannya datang ke ruangan ayahnya.

“Oh iya Papa lupa. Jadi mau cerita apa, Princess?” Kali ini Kenandra mulai memasang raut wajah serius. Tatapannya beradu dengan tatap legam milik putrinya.

“Pa, aku sekarang seneng terus tahu!” katanya sembari memainkan kerah baju Kenandra dengan jemari-jemari kecilnya.

Kenandra mengangguk, netranya masih setia memandang putrinya dalam diam. Menunggu kalimat-kalimat lanjutan dari bibir mungil Aurora seperti yang ia lakukan ketika putrinya bercerita kepada dirinya.

"Tahu nggak kenapa?" Aurora mendongak. Mempertemukan bola-bola gelap miliknya dengan bola mata ayahnya.

"Karena Aurora dapat teman-teman yang seru?" tebak Kenandra membalas tanya dari Aurora.

Namun, gadis kecil itu menggeleng. "*No*, Papa! Bukan itu," katanya.

"Karena Princess sering dapat bintang dari Miss Naira?"

"*No!* Yang lain?"

Kenandra tampak berpikir. Dahinya berkerut samar, yang kemudian diusap Aurora dengan usapan lembut. "Jangan serius-serius mikirnya, Papa. Nanti Papa cepat tua karena ininya sering berkerut," katanya yang malah memancing tawa kecil dari Kenandra.

"Eh, Rora tahu dari siapa kalau dahi berkerut bisa bikin tambah tua?" tanyanya masih dengan tawa kecil yang terdengar begitu menenangkan.

“Kata Mama. Aku dengar pas Papa sama Mama lagi ngobrol di ruang tengah. Papa lagi tiduran di perut Mama terus Mama usap-usap Papa kayak gini nih,” ujarnya sembari mempraktikkan apa yang pernah ia lihat dari kedua orang tuanya.

“Eh Dedek ngintip ya!”

Aurora menggelengkan kepalanya tak terima. “Enggak, Papa. Aku nggak sengaja kok lihatnya,” katanya sambil cekikikan.

“Bohong ah,” balas ayahnya dengan wajah yang berpura-pura marah.

“Cius, Pa. Hehehe ...”

“Eh, Papa nyerah nggak sama jawabannya?” Alih-alih jujur dengan ayahnya, gadis kecil itu malah mengalihkan atensi Kenandra dengan mempertanyakan jawaban atas pertanyaan darinya.

“Bentar Papa nebak dulu sekali lagi.”

“Hm ... okay.”

“Karena Princess diizinin Mama ikut latihan *dance*?”

“*No*!!! Okay Papa nyerah!”

Kenandra mendesah. “Papa nyerah deh,” katanya sembari mengangkat kedua telapak

tangan. Yang kemudian memancing tawa putrinya dengan begitu kencang.

"Jadi kenapa Pzsarincess?"

Aurora berdeham. Lagaknya macam orang dewasa saja.

Ia kemudian membenarkann posisi duduknya sembari memainkan kepangan rambut hasil pekerjaan tangan dari mamanya.

"Karena sekarang tiap pagi sampai malam, aku bisa lihat papa tanpa harus nunggu sebulan sekali."

Kalimat itu terdengar biasa saja sebenarnya. Namun, bagi Kenandra kalimat barusan adalah sebuah cambuk tak kasat mata yang rasanya begitu menyakitkan.

"Papa udah nggak pergi-pergi lagi. Terus setiap pagi aku bisa selalu ngelihat Papa. Makan bareng Papa, tidur sama Papa, dan Mama juga nggak pernah nangis lagi sejak Papa tinggal bareng kita," ujarnya sembari menunduk memainkan ujung baju Kenandra.

Mendengarnya Kenandra merasakan hatinya kembali berdenyut ngilu. Lima tahun mereka berjalan di atas duri pada jalan yang panjang. Lima tahun mereka tersiksa dalam luka yang terasa

menyesakkan. Lima tahun... Ia kira hanya ia yang merasa kesakitan.

“Sayang ...” Kenandra memanggil dengan sisa-sisa suara sebab sesak terasa menusuk dada. “Aurora ... Aurora-nya Papa ...”

“Maaf ...” Kalimat itu kemudian terjeda. Kenandra mengambil udara sebab dadanya semakin sesak. “Papa minta maaf karena sudah membuat Rora terluka selama lima tahun. Papa minta maaf karena setiap Rora menangis memanggil Papa, Papa tidak bisa segera datang untuk memeluk Aurora. Papa juga minta maaf karena Aurora harus diejek karena dianggap tidak punya Papa. Papa—” Kenandra tak mampu lagi melanjutkan kalimatnya.

Sedangkan Aurora, gadis kecil itu seolah mengerti. Maka hal yang selanjutnya terjadi adalah ia yang kemudian memeluk erat tubuh ayahnya. Mengusap-usap lembut punggung lebar kesukaannya dengan sesekali menggumamkan kata sayang kepada ayahnya. Kenandra adalah gambaran cinta pertama yang begitu sempurna bagi Aurora. Meski selama lima tahun, hari yang mereka milik tak pernah genap seperti ayah teman-temannya.

“Papa jangan nangis,” ujarnya. Namun, kalimat itu justru semakin lancar meluruhkan air mata miliknya.

Ribuan maaf yang ia kumandangkan kepada Gistara juga Aurora rasanya seperti tidak ada apa-apanya bila dibanding dengan luka yang pernah diterima mereka dahulu. Khususnya Gistara Prameswari. Bila Kenandra diberi kesempatan untuk mengulang waktu, maka hal yang pertama kali ia lakukan adalah berusaha mencintai Gistara sepenuh jiwa.

“Papa ... setelah ini kita akan bertiga selamanya ‘kan?”

Kenandra mengangguk. “Iya. Kita akan bertiga selamanya.”

“Papa nggak akan pergi-pergi lagi?”

Sekali lagi Kenandra mengangguk. “Papa nggak akan pergi-pergi lagi.”

“Promise?”

“*Yes*, Princess. Papa *promise*.”

Sedangkan dari balik bilah pintu yang terbuka, ada Gistara yang diam-diam merekam pembicaraan mereka. Hatinya menghangat. Keputusannya untuk menerima kembali Kenandra nyatanya tak semenakutkan itu. Ketakutan-ketakutan yang pernah tercipta tentang Kenandra perlahan sirna. Tidak ada lagi nama Aruna yang terdengar. Tidak ada lagi bayang-

bayang masa lalu yang hadir. Sebab kenyataannya, Kendandra benar-benar memenuhi janjinya untuk mencintai mereka tanpa bayang-bayang masa lalu.

"Hm tapi Princess, kayaknya kita nggak bisa loh selamanya bertiga?" ujar Kenandra sembari menatap serius ke arah bola mata putrinya.

Aurora mengerutkan alisnya, membalas tatap ayahnya dengan tatapan penasaran. "Loh kenapa? Papa mau pergi lagi? Kan udah janji tadi?!"

Tawa Kenandra kini menguar memenuhi ruang kerja miliknya. Jemarinya mengusap pipi Aurora dengan usapan lembut. "Karena mungkin aja tahun depan kita berempat?" jawabnya antara ragu dan yakin.

"Sama?"

"Adiknya Aurora barangkali?"

"Dedek mau punya adik? Mana, Pa? Mana???"

"Eum ... kalau itu sih masih diusahakan Papa sama Mama."

Aurora masih memandang ayahnya dengan tatapan tak mengerti.

"Eum ... nanti Rora tanya Mama aja kalau masih bingung. Okay?"

Mendengar kalimat tersebut Gistara mencebikkan bibirnya kesal. Kalau menyangkut pertanyaan yang aneh-aneh aja langsung dilempar kepada ‘Mama’.

“Hm ... okay.”

New Extra Part 2

Kenandra senang sebenarnya kalau putrinya mempunyai banyak teman, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, ada satu hal membuat hatinya meradang bak sengatan matahari siang. Sebab nyatanya teman dekat Aurora kebanyakan cowok yang berpotensi merebut singgasana miliknya.

Seperti sekarang ini, pagi hari di hari libur biasanya Aurora akan menempel pada dirinya bak koala selama dua puluh empat jam. Mengekori dirinya ke mana pun kakinya melangkah. Namun, pagi ini semuanya mendadak berubah sebab kehadiran bocah kecil bernama Arkael.

Setiap hari topik yang diangkat oleh putrinya hanya lah tentang Kael, Kael, dan Kael.

"Pa, Mas Kael punya ikan koi di rumah."

"Pa, Mas Kael ngasih aku es cream tadi siang."

"Papa, Mas Kael bilang aku cantik loh tadi sore."

Pa, tahu nggak? Kemarin Mas Kael narik-narik kunciran aku. Aku kan jadi kesal, Pa!"

"Pa, Mas Kael hari ini mau pergi les matematika."

"Pa, kalau Mas Kael pergi les. Aku main sama siapa?"

"Pa, Mas Kael kok nggak pulang-pulang?"

"Pa, Mas Kael lama banget les-nya?"

"Pa, Mas Kael ..."

Argghhhh! Bapaknya Kael sialan!!! Sabian sialan!

Sedari tadi Kenandra hanya berdiri di pekarangan rumah. Berjalan bolak-balik dengan gelisah. Juga memantau rumah depan melalui celah pagar yang menyisakan pandang. Sudah dari tadi pagi Aurora berpamitan untuk bermain dengan Mas Kael.

Sebenarnya ia bisa saja menerobos rumah 'itu' lalu membawa anaknya pulang seperti keinginannya. Namun, mengingat suasana yang masih belum mereda sejak satu bulan yang lalu membuat ia segan untuk datang ke sana lalu memarahi sang ayah pemilik anak bernama Arkael Kalingga Pradiatama.

"Ck. Nggak anaknya nggak bapaknya semuanya sama."

"Roraaaa ... Kamu baru kenal cowok satu yang menurut kamu seru dan keren kok udah ngelupain Papa begini," gumamnya sembari misuh-misuh di halaman depan. "Mas!!! Ngapain?!"

Seruan dari Gistara membuyarkan perasaan tak nyaman yang sedari tadi berkubang dibalik dada. Masih memasang wajah

gelisah, ia menghampiriku istrinya yang datang membawa secangkir kopi hangat beserta teman-temannya.

"Rora belum balik. Masa dari tadi main mulu nggak pengen pulang apa," ujarnya mulai mengadu.

Namun bukannya dukungan yang ia dapatkan, Gistara malah menertawakan dirinya yang terlihat uring-uringan sedari tadi. Perempuan itu menggelengkan kepalanya, merasa aneh sebab kali ini Kenandra terkesan sedang cemburu dengan teman anaknya.

"Udah biasa kali, Mas. Sejak Kael datang anak kamu mana pernah absen main ke depan," balasnya santai.

"Hah?! Tiap hari?"

Gistara mengangguk ringan. "Iya. Tiap dia pulang sekolah dan PR-nya udah selesai pasti langsung ngibrit ke rumah Kael."

Tampaknya jawaban dari sang istri mampu membuat Kenandra semakin meradang. "Kok kamu biarin sih, Ra? Kenapa nggak dilarang?"

"Lah? Kenapa harus aku larang. Lagian lebih bagus tahu, Mas. Si Kael itu nggak kecanduan *game* dan *smartphone* kayak teman-temannya. Jadi ya aman-aman aja kalau anak kita main sama dia."

Desahan putus asa Kenandra terdengar jelas. “Yah, Ra. Iya sih dia nggak kencanduan *smartphone*, tapi dia kecanduan bocah sok keren itu dan malah ngelupain aku!” ujarnya kesal.

Gistara melirik saja, sebelah tangannya mengambil pisang cokelat yang dibuat dirinya bersama Bi Iroh beberapa waktu yang lalu. Ia memakannya dengan santai sembari menatap suaminya dengan tatapan geli.

“Cemburu ye?”

"Bukan cemburu, Ra. Tapi—arghhhh!!!”

“Minum kopi dulu nih. Tenang aja anak kamu aman di sana. Lagi main sama kucing Mas Sabian sama Kael.”

Kenandra mendesah gusar. Ia menundukkan tubuhnya di samping istrinya dengan gusar. “Kamu tahu dari mana?”

“Nina barusan telepon aku,” katanya sembari menunjukkan riwayat panggilan masuk dari Hanina beberapa waktu yang lalu.

Ngomong-ngomong soal Hanina—

“Hubungan mereka gimana, Ra? Udah ada kemajuan?”

Gelengan kecil serta ringisan dari Gistara menjawab pertanyaan dari suaminya. Perempuan itu menggigit bibirnya dengan perasaan yang campur aduk. Rumah tangga sahabatnya nyatanya tak berbeda

jauh dengan dirinya. Terjebak dengan laki-laki yang masih belum selesai dengan masa lalunya.

Satu tahun yang lalu, Sabian dan Hanina memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Mengikat diri di bawah ikrar suci pernikahan sehidup semati. Berjanji untuk saling menerima kekurangan, juga menjalani pernikahan dalam kondisi sedih maupun bahagia hingga Tuhan mengambil salah satunya.

Namun, pada akhirnya ujian itu datang saat usia pernikahan mereka belum genap satu tahun. Sebab, satu bulan sebelum *first anniversary* mereka Sabian tiba-tiba datang membawa seorang anak laki-laki berusia delapan tahun yang diakui sebagai darah dagingnya.

Namanya, Arkael. Arkael Kalingga Pradiatama Thamrin.

“Nina keadaannya gimana, Ra?”

“Dia kelihatannya kuat, tapi aku tahu dia lebih buruk daripada aku dulu.”

Kalimat itu menyentilnya. Meskipun Gistara mengucapkannya tanpa ada niat untuk mengingatkan dirinya akan kesalahan di masa lalu, namun ingatan tentang hal itu akan tetap ada dan perasaan bersalahnya kepada Gistara tak akan pernah hilang sampai kapan pun.

Ia akan membawa penyesalan itu selama-lamanya. Selama hidupnya.

"Aku nggak nyalahin Mas Sabian. Toh Mas Sabian juga nggak tahu 'kan kalau dia punya anak dengan Senada. Tapi— kenapa sih kalian itu selalu terlibat dengan kisah lama yang belum kelar?" ujarnya sedikit kesal.

Kisah Hanina persis seperti salah satu selebriti yang pernah digosipkan dengan kasus yang serupa dengan Hanina dan Sabian.

"Aku juga nggak tahu masalah Sabian ini. Dia bilang dia udah selesai sama Senada, apalagi Senada juga udah nikah sama Narendra. Makanya aku berani menjamin bahwa dia nggak akan macam-macam sama Nina." Jujur ia juga *shock* ketika mendengar berita ini satu bulan yang lalu. Bagaimana tidak, tiba-tiba di tengah malam dalam keadaan hujan deras Sabian meneleponnya sembari mengatakan bahwa ia memiliki anak laki-laki berusia delapan tahun. Parahnya lagi, ibu dari anak itu adalah Senada Nayanika—satu-satunya perempuan yang dicintai Sabian dahulu.

"Hanina itu orangnya tertutup banget, Mas. Dia memilih untuk memendam perasaannya sendirian daripada harus membaginya kepada orang lain. Setiap aku ke sana dia selalu menampilkan senyuman dan bersikap seolah tidak ada apa-apa.

Nina selalu membangun benteng yang tinggi setiap kali ia memiliki masalah.”

“Mas Sabian beneran udah nggak ada rasa sama Senada, Mas?”

“Dia bilangnya gitu.”

“Kalau boleh tahu, dulu mereka putusnya karena apa?”

“Mama—Papa! *Look at me, please!*” teriakan nyaring nan centil itu berasal dari tuan putri Aurora kesayangan Papa Kenandra.

Gadis itu berlari-lari kecil melintasi pepohonan rimbun yang menjuntai membawahi jalan setapak berkerikil kecil. “Aduh Princess, jangan lari-lari nanti—“

Bughh!!!

“—jatuh,” lanjut Gistara memelan menyelesaikan ucapannya.

Namun telat, kini putrinya sudah terlanjur teronggok mengenaskan di bawah pohon flamboyan. Sebelah kakinya tergores pecahan kerikil yang terselip di antara bebatuan coral. Kenandra sigap berlari menghampiri putrinya. Menanyakan bagian mana yang sakit, padahal jelas-jelas kaki kanannya tergores hingga mengeluarkan darah segar. Bapak-bapak dan kepanikannya adalah kebodohan yang tampak nyata.

“Huwaaaa!!!”

Drama dimulai.

“Ra, tolong ambilin kotak P3K!”

New Extra Part 3

"Masih sakit kakinya?"

"Udah nggak, Papa."

"Nyeri dikit-dikit nggak?"

"Nggak."

"Bisa jalan?"

"Yang sakit sedikit, Papa. Jadi masih bisa jalan."

"Besok Papa gendong aja ya sampai kelas kamu?"

"Lebay banget!" itu desisan dari Gistara.

"*No*!"

"Kenapa?"

"Malu sama Mas Kael."

"Kok Mas Kael?"

"Iya, soalnya kata Mas Kael kalau udah gede nggak boleh manja."

"Omongan bocil dipercaya."

"Mas," tegur Gistara.

"Kenapa, Pa?"

Kenandra menggeleng. "Princess 'kan masih kecil, jadi enggak apa-apa kalau masih sering digendong."

"Emang iya, Pa?"

"Hu'um."

"Tapi aku nggak mau deh," kekehnya.

BIBI

Kenandra mengernyit. "Kenapa?"

Gadis kecil itu menunjukkan goresan luka kaki kanannya yang terbalut hansaplast motif kuda poni. "Aku masih bisa jalan, Pa. Cius!" katanya sembari menunjukkan pose dua jari.

"Pa, tahu nggak Mas Kael punya dua mama loh," ujarnya memberitahu. Sesekali ia memandang ayahnya, lalu kembali fokus dengan rayon warna-warni yang ada di hadapannya.

Kenandra memandang putrinya sembari melempar pertanyaan. "Rora tahu dari mana?"

"Tadi, mama nomor satu-nya Mas Kael datang."

"Hah? Datang?" Setelah beberapa saat hanya menjadi pendengar percakapan antara ayah dan anak itu, kini giliran Gistara ikut mengambil pertanyaan.

"Iya, Ma. Tapi Pa-Ma ... Mas Kael kok bisa punya dua mama sih? Terus kenapa Rora cuma punya satu mama?" Kalimat pertanyaan dari Aurora sebenarnya tidak salah, hanya saja kalimat terakhir yang terdengar barusan rasa-rasanya seperti ingin mengundang keributan.

"Enak aja mau punya dua mama," desis Gistara melirik putrinya dengan
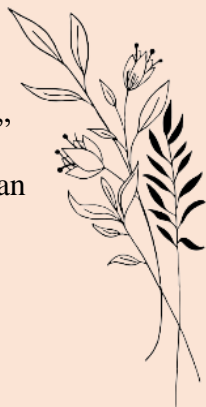
tatapan kesal. Sedangkan yang dilirik hanya menatap kedua orang tuanya dengan tatapan polos.

“Rora mau punya dua mama?” tanya Kenandra yang segera mendapat anggukan dari anaknya.

“Biar kayak Mas Kael,” balasnya yang seketika memancing kemurkaan dari sang mama.

“Nggak! Nggak bisa! Rora sama Mas Kael kondisinya berbeda.”

“Bedanya, Ma?”

“Ya beda. Pokoknya selama Mama masih ada Rora nggak bakalan punya dua mama!”

Mendengar jawaban dari mamanya seketika Aurora mendesah. “Yah ... Padahal aku juga pengen kayak Mas Kael punya dua mama dan dua papa.”

“Lah kok jadi dua papa?!” Kenandra menaikkan nada suaranya tanpa sadar. Apa-apaan ini?

“Biar kayak Mas Kael.”

Kael, Kael, Kael, dan Kael. Lama-lama Kenandra mem-blacklist nama itu drai daftar teman putrinya. “Nggak! Benar kata Mama. Rora hanya punya satu papa dan satu mama selamanya.”

"Eh tapi kamu punya dua mama sih, dek. Tapi yang pertama udah sama Tuhan." Gistara melirik suaminya sejenak sebelum mengalihkan tatapannya kepada sang putri.

"Ra," tegur Kenandra yang hanya dibalas senyum sinis dari istrinya.

"Emang iya, Pa?"

Mendengar pertanyaan putrinya, Kenandra hanya menggeleng sembari mengusap-usap surai hitam putrinya. Sesekali ia mengecup pipi Aurora hingga meninggalkan jejak-jejak kemerahan sebab Aurora mulai emosi. Memang kesabaran Aurora setipis tisu dibagi empat alias gampang emosian.

"Mamanya Rora hanya ada satu, yaitu Mama. Tidak ada yang lain," katanya sembari memandang sang istri dengan tatapan lembut.

"Okay. Eum, Om Garin kok enggak pernah ke sini lagi, Pa?"

Mendengar nama itu disebut seketika radar pendeteksi tanda bahaya milik Kenandra menyala dengan sendirinya. "Ngapain nanya-nanya Om Garin?"

Bukannya menjawab pertanyaan sang papa gadis itu malah bertingkah sedikit aneh. Tahu apa yang gadis kecil itu lakukan? Yak!

Menyisipkan rambut sebelah kanannya ke belakang telinga dengan senyum malu-malu kucing.

Kenandra mengernyit. Anaknya sedang salah tingkahing kah?

"Kenapa senyumnya begitu?" tanya Kenandra penuh selidik.

"Om Garin udah Papa larang main ke sini!" balas laki-laki itu kemudian.

"Ish, kenapa dilarang main lagi papa?!" omelnya yang seketika menghadirkan kekesalan dalam dua bola matanya.

"Soalnya papamu cemburu!" ledek Gistara lalu tertawa renyah.

"Cemburu itu apa?"

"Papamu enggak suka kamu dekat-dekat sama Om Garin."

"Ish ... Kenapa papa enggak suka, Mama?!"

"Tanya tuh sama papa kesayanganmu!"

"Ra ..."

°°°

Hanina tidak pernah membayangkan bila suatu ketika di tengah malam ia akan mendapat telepon dari nomor asing dan mengabarkan bahwa anak suaminya sedang membutuhkan transfusi

darah sebab terlibat kecelakaan tabrak lari sepulang sekolah. Ia tidak pernah membayangkan bahwa akan ada sesosok kecil versi mini dari suaminya yang lahir lebih dulu sebelum pernikahannya dengan Sabian satu tahun yang lalu.

Tidak juga ia menyangka bahwa sang anak adalah buah cinta dari Sabian dengan perempuan yang pernah dicintainya dengan sangat dalam beberapa tahun silam. Ia mungkin akan biasa saja bila anak itu adalah anak dari perempuan *random*—(sebab Sabian memang bukan laki-laki baik semasa muda) dan bukan lahir dari rahim seorang perempuan yang memiliki hati suaminya.

Mungkin ia akan biasa saja jika ibu anak itu bukanlah Senada Nayanika, satu-satunya wanita yang dicintainya sebelum bertemu dirinya.

"Maaf ... Satu bulan ini pasti sangat berat buat kamu, Love." Sabian membisik lembut, dipeluknya tubuh istrinya dari belakang. Suaranya bergetar, dadanya sesak.

Sabian tidak pernah menyangka bila anak laki-laki berusia delapan tahun yang diketahui sebagai anak Senada dan Narendra adalah darah dagingnya. Ia tidak pernah membayangkan bahwa Senada

akan menyembunyikan Arkael darinya selama itu.

Hingga kemudian, dengan penuh percaya diri ia memulai hubungan baru dengan wanita yang sudah mencuri perhatiannya sejak pertemuan pertamanya lima tahun yang lalu. Ia percaya diri seolah-olah ia adalah pria bersih yang mampu membahagiakan Hanina selama hidupnya. Tidak seperti sahabatnya—Kenandra ia bahkan berani menjamin bahwa ia tak akan pernah membuat Hanina menangis apalagi terluka karenanya.

Namun, rencana hanyalah rencana ketika sebuah fakta datang membangunkan dirinya dari tidur malam. Sebuah fakta bahwa hubungannya dengan Senada yang telah berakhir delapan tahun yang lalu nyatanya meninggalkan jejak berbentuk manusia kecil bernama Arkael Kalingga Pradiatama Thamrin.

Selama ini ia tak pernah tahu nama panjang dari anaknya Senada. Ia juga tak ingin mencari tahu sebab menurutnya, ketika hubungannya dengan Senada selesai maka tidak ada lagi hal-hal yang perlu ia tanyakan atau ia bahas bersama Senada. Apalagi satu bulan setelah perpisahannya dengan Senada, perempuan itu mengumumkan pernikahannya dengan laki-laki bernama Darendra Nugraha

Thamrin—putra Ketua Umum Partai Indonesia Sejahtera Kadiman Thamrin.

"Ini bukan salah kamu," ucapan itu berasal dari Hanina. Ia membalas pelukan suaminya dengan hati yang terasa gamang.

"Aku sudah tidak memiliki perasaan apa-apa kepada Senada. Love ... kamu percaya 'kan?"

"Aku percaya," katanya. Padahal ia sedang berusaha untuk percaya.

"Aku mencintai kamu lebih dari yang kamu tahu. Nin ... mungkin ini akan terdengar *bulshit* untuk kamu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, ketakutan yang sekarang ini sedang bersarang di dalam pikiran kamu tidak akan pernah terjadi. Selamanya, kata kita akan selalu ada sampai kita tua."

"Bagaimana kalau Nada meminta kamu untuk menjadi ayah Arkael bukan hanya sekedar sebagai ayah biologis saja?"

Sabian memandang istrinya dengan tatapan sendu. Lalu sebuah gelengan tegas ia berikan sebagai jawaban atas pertanyaan dari Hanina. "Itu tidak akan terjadi. Darendra masih suami sah Senada kalau kamu lupa."

"Rumah tangga mereka sedang di tepi jurang kalau Mas Sabian lupa. Setelah terbongkar

kalau kamu ayah biologis Arkael, Senada digugat Darendra di pengadilan agama satu minggu setelahnya."

"Itu bukan berarti aku akan menggantikan sosok Darendra sebagai suami Senada."

"Mungkin aja, Mas. Kita belum memiliki anak sedangkan kalian memiliki Arkael yang bisa menjadi jembatan pengikat di antara kalian. Apalagi Senada adalah perempuan yang pernah kamu cintai begitu dalam delapan tahun yang lalu."

"Cinta untuk Senada ada untuk di masa lalu. Sedangkan cinta untuk kamu ada untuk sekarang dan selamanya, Love."

"Kamu bisa aja bilang begitu sekarang. Tapi nanti?" Hanina tidak ingin mengatakan hal ini sebenarnya. Ia bilang ia percaya pada suaminya, tapi mengapa malah berkata demikian?

"Kamu bilang kamu percaya sama aku, Nin?"

"Aku hanya berusaha untuk percaya sama kamu, Mas."

New Extra Part 4 – Kenandra Special POV

Saya tidak pernah menyangka bahwa pada akhirnya Tuhan mengabulkan semoga-semoga yang selalu saya langitkan. Menyatukan kembali bersama perempuan yang saya cintai dalam ikatan suci juga memberi satu kali kesempatan untuk menebus segala luka yang dahulu pernah saya cipta. Kepada Gistara Prameswari, istri yang saya cintai. Saya bersumpah akan memberi dia banyak cinta selama hidup kami. Sebab kata selamanya hanya akan menjadi milik kami hingga Tuhan memanggil salah satu di antara kami berdua.

Sekali lagi, saya tertawa geli. Baru dua jam yang lalu saya berpamitan kepada sang pemilik hati, mengapa sekarang saya merasakan kerinduan yang teramat dalam?

Rasanya saya ingin berlari pulang menemui Gistara bila tak ingat bahwa hari ini ada rapat penting dengan salah satu investor yang berasal dari Jepang. Lalu memeluknya selama mungkin. Satu jam? Dua jam? Tiga jam? Ah rasanya waktu-waktu yang kami miliki masih terasa kurang sebab ada lima tahun yang hilang yang harus saya tebus.

Saya mengusap wajah kasar. “Gistara-Gistara saya mau gila karena kamu.”

Lalu saya tertawa.

“Kalau kangen video *call* aja, Pak.”

Astaga.

Sejak kapan Davina berada di sini? Davina ini sekretaris baru yang menggantikan Hanina sejak memutuskan *resign* satu tahun yang lalu.

Davina tersenyum membalas kebingungan saya. Dengan beberapa tumpukan map yang ia bawa, Davina lantas mengangsurkannya ke hadapan saya. “Maaf, Pak. Tadi saya sudah mengetuk ruangan bapak hampir sepuluh menit. Tapi tidak ada jawaban sama sekali. Jadi saya berinisiatif untuk langsung masuk saja. Maaf sekali lagi saya lancang,” katanya sopan.

Benar ... Davina ini hampir mirip dengan Hanina. Suka seenaknya sama saya. Beruntung dia adalah saudara saya, sepupu jauh dari pihak mami kandung saya.

“Saya—“

“Bapak lagi melamun. Kalau kangen telepon atau video *call* aja, Pak.”

“Takut dia lagi sibuk,” balas saya.

Davina tertawa. “Sesibuk-sibuknya wanita kalau dapat telepon dari pujaan hati juga langsung dijawab, Pak.”

Saya hanya memberikan tatapan datar menanggapi kicauan Davina. “Pantas saya sering mergokin kamu video *call*-an sama Revan padahal masih jam kerja.”

“Eh?” Davina terlihat syok saat saya mengatakan bahwa saya sering memergoki dirinya saling berbalas pesan disela-sela jam kerja.

“Maaf, Pak. Lagi kasmaran pengantin baru,” balasnya tersenyum tak enak.

Saya hanya berdeham. “Investor dari Jepang datang pukul berapa, Dav?”

“Tadi asisten beliau menghubungi saya, mengabarkan bahwa beliau akan datang sekitar pukul sebelas agar beliau bisa lanjut makan siang setelah *meeting*,” balas Davina sopan.

Saya mengangguk mengerti. “Habis *meeting* dengan Mr. Hideo jadwal saya kosong ‘kan?”

Davina mengangguk. “Kosong, Pak. Jadwal *meeting* dengan divisi keuangan mau dimajukan hari ini setelah pertemuan bapak dengan Mr. Hideo?”

Enak aja. Saya mau pacaran dulu dengan istri.

"Tidak. Setelah *meeting* dengan orang Jepang saya izin pulang lebih dulu. Rapat dengan orang-orang keuangan besok pagi saja. Jam sembilan tepat harus sudah sampai di ruang *meeting*."

"Baik. Eum ... Bapak mau *ngedate* sama Mbak—Bu Gistara ya?"

Lama-lama ngelunjak anak ini.

"Kalau mau *dinner* di *Cloud Lounge* aja, Pak. *Recommended*," katanya lalu segera izin untuk undur diri sebelum saya melayangkan teguran.

Ngedate katanya? Memangnya kami anak muda yang sedang PDKT?

Saya tersenyum geli.

ooo

"Hai Papa!!!"

Ah, Aurora. Putri saya yang sangat saya cintai. Aurora adalah bukti cinta yang saya punya kepada ibunya, meskipun kala itu cinta yang saya punya masih kalah dengan cinta yang dimiliki ibunya. Namun, entah kalian percaya atau pun tidak kepada Aurora ... saya benar-benar membawanya dengan cinta yang teramat luas. Lalu, ketika tangisnya terdengar untuk yang pertama kalinya di ruang inkubator, saya merasakan dunia yang

saya pijaki terasa indah sekaligus menyeramkan. Sebab ketika tangis pertamanya terdengar, ibunya sedang berjuang antara hidup dan mati di ruangan lain.

Lima tahun telah berlalu dari hari itu. Waktu berlalu begitu cepat, seharusnya. Namun bagi saya waktu berjalan terasa sangat lama. Sebab setiap detik dan menit yang saya punya adalah hukuman menyakitkan yang sedang saya terima. Perasaan rindu yang saya punya adalah sesuatu hal yang tak pantas untuk saya ucapkan. Penyesalan atas segala luka yang saya lakukan di masa lalu benar-benar saya rasakan di setiap hembusan napas terdengar. Lima tahun...Tuhan menghukum saya dengan cara yang sangat pantas.

“Hei, Papa kok diam?”

Suara centil dan nyaring dari putri saya membuyarkan lamunan saya.

Saya memandang cahaya indah yang ada dibalik layar smartphone saya dengan tatapan memuja. “Rora cantik banget. Mau ketemu siapa sih, Nak?” Ah ... menggemaskan sekali anak ini.

“Mau ketemu sama papa yang paling ganteng sedunia. Eh tapi—“

Eh?

“Tapi Mas Kael juga ganteng, Ma.” Ia mengadu kepada ibunya.

Arkael lagi. Arkael lagi.

“Tapi Mas Kael ganteng nomor dua. Yang nomor satu tetap papa, deh,” katanya berubah-ubah.

“Jadi yang paling ganteng siapa, nih? Masih Papa atau Mas Kael kamu itu?” tanya saya dengan suara yang saya buat seolah-olah sedang kesal.

Aurora tertawa kecil di sana. Ia membekap bibirnya sedangkan sebelah tangannya menyisipkan rambut-rambutnya ke belakang telinga. Persis seperti ibunya ketika sedang malu-malu saat mendengar saya memuji dan memujanya.

“Papa kok. Ya ‘kan, Ma?” Ia tampaknya meminta persetujuan.

Gistara menoleh sebentar. “Pa, kayaknya kamu harus siap-siap deh. Bentar lagi anakmu kenal cowok dan bakalan pulang bawa pacar buat dikenalin ke kamu. Siap-siap jadi nomor dua ya,” katanya terdengar seperti mengejek saya.

Saya tersenyum saja. Gistara benar, Aurora semakin bertumbuh menjadi gadis yang sangat cantik setiap harinya. Sepuluh tahun dari sekarang tak akan terasa apa-apa, tahu-tahu waktu berlalu begitu saja. Kemudian kami bertambah usia,

Aurora mulai mengenal calon pasangan hidup. Kelak jika waktu itu tiba, saya harus mulai mempersiapkan semuanya.

Memastikan bahwa putri saya akan mendapat pendamping hidup yang tepat. Yang kelak akan mencintai putri saya sebagaimana saya mencintainya tanpa syarat. Setiap harinya saya berdoa kepada Tuhan, semoga Aurora tidak dipertemukan dengan lelaki yang bajingan seperti saya dahulu. Semoga Aurora tidak dipertemukan dengan laki-laki yang hanya bisa menyakiti hatinya. Karena memang benar ... saya setakut itu. Saya takut bila karma saya jatuh kepada putri kesayangan saya.

"Aku matiin dulu ya, Papa. *See you*, Pa!!!" ujarnya sembari melambaikan tangan dan memberi saya sebuah kecupan jarak jauh.

"*See you*, Princess. Hati-hati di jalan ya. Bilang sama Pak Sahlan kalau bawa mobil jangan terlalu ngebut."

"Okay. *Baybay*!!!"

Rasanya hati saya bahagia sekali. Aurora, *I love you*, Nak.

°°°

Kalian tahu apa yang sekarang ini sedang saya rasakan? Rasanya saya seperti sedang jatuh cinta berkali-kali. Jantung saya berdebar tanpa bisa saya kendalikan. Kencan ini bukan lah

kencan pertama kami sejak Aurora hadir di antara saya dan ibunya. Namun, debar dan rasa gugup ini selalu hadir setiap kali saya hendak bertemu dengan wanita saya. Demi Tuhan saya gugup.

“Permisi, Pak. Nyonya Gistara dan Nona Aurora sudah sampai.” Itu Adhiyasa—orang kepercayaan saya yang membantu menyiapkan *dinner* kali ini.

“Antar mereka masuk.”

“Baik, Pak.”

Please, tenang Ken.

Entah sudah berapa kali saya menghembuskan napas sejak langkah kaki saya tiba di tempat ini.

“Papa!!!”

Itu anak kami.

“Hai, Princess! Cantiknya!”

Aurora tertawa. Saya membawanya dalam gendongan lalu mengecup sisi wajahnya dengan kecupan sayang. “Wanginya anak Papa!”

“Hahaha .... geli Pa!!!!” teriaknya yang terus saya abaikan.

“Mama mana kok Dedek masuk sendirian?” tanya saya menatap manik legam serupa manik mata saya.

“Itu Mama!!!”

Saya mengalihkan tatap.

Kedua bola mata kami bertemu.

Sial ...

Saya semakin gugup ketika melihat perempuan saya berjalan ke arah kami.

“Gistara, saya jatuh cinta sama kamu setiap waktu.”

“H-Hai ...”

Apa-apaan ini? Kenapa malah melihatkan kegugupan kamu, Ken?

“A-pa ... Apa kabar, Ra?”

Hah? Pertanyaan macam apalagi, Ken?

Sial. Saya kembali mengumpat sekali lagi. Bodoh sekali.

“Kamu kenapa sih? Kayak orang lagi *salting* aja,” tuturnya memandang saya dengan tatapan aneh.

“Mama cantik ya, Pa?” bisik Aurora tepat di samping telinga saya.

“Mama memang cantik. Cantik sekali,” ujar saya menyetujui ungkapan putri kami.

“Hihihi ... wajah Papa merah!” Aurora terkikik geli.

Saya terkejut tentu saja.

Sedangkan Gistara memandang saya dengan senyuman mengejek. Apakah sejelas ini?

°°°

Acara makan malam kami berjalan seperti yang seharusnya. Menyenangkan, apalagi ketika tanpa sengaja tatap kami bertemu di antara desau angin malam yang berembus berisik. “Kamu cantik banget, Ra.” Saya memujinya.

Lalu Gistara tersenyum malu-malu menatap saya, tak lama ia tampak menyisipkan rambut hitamnya yang tergerai indah ke belakang telinga. Ah ... manis sekali ibunya Aurora.

“Jangan muji terus. Aku malu,” katanya. Saya tertawa sekali lagi. “Nak, ibumu lucu sekali. Papa gemes,” ujar saya sembari menatap istri saya yang masih salah tingkah.

“Aku juga lucu loh, Papa!”

Ah ... saya lupa masih ada satu perempuan cantik lagi yang harus saya puji.

“Enggak, ah. Rora jelek soalnya sering nangis.”

“Ih, enggak ya. Rora kalau nangis masih tetap lucu kata Mas Kael!”

Ya seperti ini lah kehidupan saya yang sangat membahagiakan selama tiga bulan ini. Tiada hari tanpa keributan yang disebabkan oleh si cantik nan centil ini bersama ibunya.

“Iya ... Dedek lucu pol. Enggak ada yang lebih lucu daripada dedek. Kecuali—” Saya menjeda. Tatapannya saya mengarah kepada ibunya.

“Mama,” ujar saya yang entah sudah berapa kali membuat kedua pipi indahnya merona merah.

Tuhan ... saya jatuh cinta berkali-kali kepada istri saya.

“Karena Papa udah nyiapin *surprise* yang keren untuk kita. Sekarang giliran Mama yang bakalan kasih kejutan untuk kalian.”

Mendengar penuturan itu saya mengerutkan dahi sembari bertanya. “Apa?”

“Kejutan apa, Ma?” itu suara putri kami yang tak kalah antusiasnya seperti saya.

“Ini.” Gistara mengangsurkan sebuah kotak kecil ke hadapan kami. Sebuah *box* berukuran 15x15 cm dengan balutan pita merah di atasnya.

“Bukanya di rumah ya?” tuturnya diakhiri sebuah senyuman panjang kepada kami.

Jantung saya kembali berdebar-debar. Kejutan apa yang diberikan Gistara kepada kami?

New Extra Part 5

BIBI

"Hanina, tenang *please* ..." Kalimat itu berkali-kali terdengar melalui bibir Hanina. Satu bulan ia berusaha untuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Bersikap tenang meskipun rasanya ia seperti ingin mati.

Setiap hari Sabian selalu meyakinkan dirinya bahwa tidak akan terjadi apa-apa di antara mereka. Tidak akan ada yang berubah meskipun saat ini statusnya telah berubah menjadi seorang ayah dari anak laki-laki berusia delapan tahun.

Seharusnya semuanya sudah cukup. Lagipula Senada juga terlihat baik, ia tidak seperti wanita yang ingin merebut hak orang lain.

"Sayang, masak apa?" tanya Sabian sembari memeluk istrinya dari arah belakang. Dikecupnya bahu Hanina dengan kecupan lembut.

"Masak sop iga. Arkael bilang mau dimasakin sop iga kayak masakan mamanya."

"Sop?" tanyanya. "Sini biar aku aja yang masak sop buat Arkael," kata Sabian lalu berusaha untuk mengambil alih pekerjaan Hanina.

"Kamu siap-siap aja, Mas. Biar aku yang masak."

Sabian mengabaikan. “Sejak kemarin kamu mual terus setiap mencium bau daging. Jadi kali ini biar aku aja yang masak. Ya?” balasnya dengan suara yang begitu lembut.

“Sekarang udah nggak mual. Jadi biar aku aja yang masak.” Hanina kekeh dengan pendiriannya.

“*No*. Kamu duduk aja di sana. Aku nggak mau kalau tiba-tiba kamu mual-mual lagi kayak kemarin. Aku nggak tega, Love.”

“Lebay banget sih kamu,” cibir Hanina kesal.

Dengan perasaan kesal ia segera beranjak meninggalkan Sabian yang tertawa melihat tingkah lakunya. “Bocil!” ledek Sabian yang masih bisa didengar oleh sang empu.

“Enak aja! Mas ngatain aku?!”

“Dasar perasa. Siapa yang ngatain kamu,” balasnya cuek sembari memasukkan potongan iga sapi ke dalam kuali.

“Kamu ke kamar aja, Love. Aromanya kuat banget ini, nanti kamu mual!” teriaknya.

“Iya! Aku juga mau bangunin Arkael dulu,” tuturnya kemudian berlalu.

Hanina melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Pukul lima lebih tiga puluh menit, biasanya Arkael sudah siap-siap untuk

mandi. Setelah selesai melaksanakan sholat shubuh anak kecil itu menata kembali buku pelajaran sesuai jadwal lalu memasukkannya ke dalam tas.

Namun, kali ini Hanina tak menemukan aktivitas itu dari kamar anak suaminya. Lampunya juga masih padam pertanda bahwa anak kecil itu belum bangun seperti rutinitasnya.

“Mas Kael bangun yuk. Sudah jam setengah enam,” ujar Hanina lembut. Jemarinya mengusap-usap rambut legam Arkael dengan perasaan yang terasa aneh.

“Mama ... Mama ...”

Suara Arkael yang meringik terdengar dalam rungu Hanina. Hatinya teriris perih. Anak ini pasti sedang merindukan ibunya.

“Mama ...”

“Mas, bangun yuk nanti—“ ucapan Hanina terjeda ketika tanpa sengaja telapak tangannya menyentuh dahi Arkael yang terasa panas.

“Astaga, badan Mas Kael panas!” Ia berujar panik. Ia segera menormalkan suhu air conditioner sebab ia melihat Arkael yang menggigil kedinginan.

“Ibu, aku mau Mama sama Ayah.”

Hanina mengangguk. “Iya, Ibu kompres Mas Kael dulu ya. Habis itu Ibu telepon Bunda.”

“Ayah ke mana, Ibu?”

“Ayah lagi bikinin Mas Kael sop iga. Kemarin Mas Kael mau sop iga ‘kan?” katanya sembari mengusap dahi Arkael dengan usapan lembut.

“Ibu, aku mau Ayah sama Mama.”

Hanina mengangguk. Mengabaikan perih yang mendadak hadir mengusik kalbu. “Iya, Ibu telepon Bunda dulu ya.”

°°°

Kenandra tidak tahu lagi bagaimana ia harus mengucap syukur atas kemurahan hati yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya. Rasanya ia masih belum pantas untuk diberikan kebahagiaan sebab penebusannya kepada Gistara juga Aurora masih seperti tidak ada apa-apanya. Lalu sekarang Tuhan menitipkan sebuah anugerah pada rahim istrinya sebagai pelengkap kebahagiaan setelah tiga bulan mereka memadu kasih dalam ikatan yang sah untuk kedua kali.

“Sayang, i-ini a-aku ... maksudku Rora bakalan pu-punya adik?” tanyanya dengan getar suara yang terdengar begitu kentara.

Gistara mengangguk. Ia tersenyum menatap suaminya.

"Anak aku mau dua?"

"Iya, Mas," jawabnya lagi.

Kenandra ingin menangis sekarang. Hatinya menghangat. Tuhan selalu mengasihani dirinya dengan melimpahkan kebahagiaan kepada dirinya. Merasakan dadanya yang berdebar-debar, ia meraih jemari sang istri lalu menyelipkan di sana. Membawanya dalam genggam hangat miliknya, seolah-olah menyampaikan ribuan maaf juga rasa syukur kepada Gistara.

"Ra ... Kenapa kamu masih memberiku kebahagiaan seperti ini setelah apa yang pernah aku perbuat di masa lalu?" tanyanya. Dipandanginya wajah ayu sang istri dengan tatap hangat yang mulai memanas.

"Mas, jangan nangis," katanya. Kenandra malah semakin ingin menangis sekarang.

"Terima kasih, Ra. Terima kasih banyak karena kamu sudah mau menerima aku di hidup kamu."

Gistara mengangguk. Jemarinya yang terbebas mengusap linangan air mata yang turun melalui pipi Kenandra.

"Peluuukk." Kenandra tersenyum. Kemudian ia membawa Gistara dalam rengkuhannya. Menciumi puncak kepala dengan sesekali meninggalkan kecup yang lama.

Nak, ayah dan ibumu sedang bahagia sekarang. Kehadiran kamu sedang ditunggu-tunggu oleh kebahagiaan yang melimpah ruah.

BIBI

"Rora sudah tahu tentang hal ini?" tanyanya begitu pelukan mereka terlepas beberapa saat yang lalu.

Gistara menggeleng. "Kamu yang ngasih tahu, ya. Kamu kan kesayangan nomor satu-nya dia," ujar Gistara merasa sedikit cemburu.

Kenandra tertawa saja. "Dia pasti senang. Keinginannya untuk punya adik terkabul sekarang."

"Gistara ..." Ia memanggil dengan suara lembut yang ia punya. Netranya memandang sang dambaan hati dengan tatap yang begitu memuja. Cinta itu tampak menyala dalam dua netra. *"I love you ..."*

Di antara gerisik angin pagi yang membentur rintik-rintik hujan yang mengguyur. Suara Kenandra terdengar begitu indah dalam rungu miliknya. Berpadu dalam irama detak yang kian berdebar kala netra mereka saling terikat dalam satu jarak pandang yang sama.

"I love you ibu dari anak-anakku." Kenandra mengakhirinya dengan sebuah ciuman panjang yang mendebarkan. Ciuman yang terasa lebih memabukkan. Sesapan-sesapan pelan

berubah menjadi lumayan lembut. Lebih dalam. Hingga mencipta gairah lain yang begitu mereka dambakan.

"Papa kenapa makan bibir Mama?"

Astaga.

°°°

Sore itu cukup ramai. Jalanan umum tampak lalu lalang memenuhi ruang. Mobil yang melaju lambat, juga motor yang membunyikan klakson yang memekakkan gendang. Adalah pemandangan yang sangat familier bagi jalanan sekitar Jatinegara setiap akhir pekan tiba.

Suara pedagang asongan yang menawarkan dagangannya. Juga teriakan para kernet angkutan umum yang memenuhi sepanjang bahu jalan Jatinegara adalah salah satu hal yang selalu Hanina rindukan dari kisah masa kecil di daerah ini.

Tempat tinggalnya tidak jauh dari sini. Dahulu, sebelum ayah dan ibunya meninggal karena kecelakaan pesawat Hanina hidup dalam ekonomi yang berkecukupan. Tidak kaya juga tidak miskin. Cukup.

Ayahnya adalah seorang pegawai Pertamina dengan jabatan yang tidak begitu mentereng. Sedangkan ibunya adalah seorang PNS guru yang memiliki gaji tetap setiap

bulannya. Hidupnya selama sepuluh tahun terasa begitu bahagia. Begitu menyenangkan. Hingga kemudian, sebuah mimpi buruk di suatu pagi membangunkannya dari lelap semalam. Membuyarkan segala mimpi indah yang menyenangkan dengan sebuah headline berita yang terpampang nyata pada salah satu stasiun televisi yang menayangkan berita kecelakaan pesawat tujuan Pangkal Pinang.

"Kampung Melayu, Kampung Melayu!"

"Kampung Rambutan, Matraman, Cawang, Cililitan!"

"Pondok Gede, Kalimalang!"

"Bekasi, Tambun, Cibitung, Cikarang!"

Hanina tersenyum mendengarnya. Jatinegara masih sama seperti delapan belas tahun yang lalu. Dengan versi lebih ramai juga lebih maju dengan tata letak kotanya yang cukup teratur.

Langkah kakinya kini berhenti di depan sebuah pusat perbelanjaan yang tampak ramai oleh para pengunjung. City Plaza Jatinegara begitulah tulisan itu tertuang di plang depan. Tempat perbelanjaan untuk kaum kelas menengah yang cukup diminati di daerah Jakarta Timur.

Mempertimbangkan segala hal yang berkecamuk, Hanina lantas melajukan kakinya menuju

pintu masuk mall yang dijaga oleh petugas keamanan.

"Ibu, aku mau ditemani sama Mama dan Ayah saja."

"Ibu ... tolong keluar dulu. Mas Kael mau bobok sama Mama dan Ayah."

Lupakan, Hanina. Kamu sedang kembali di versi kecil Hanina delapan belas yang lalu. Lupakan semua hal yang kamu lalui selama menjadi perempuan dewasa.

Begitu lah hatinya bergumam. Menenangkan batin yang terus bergejolak sejak kedatangan Senada beberapa jam yang lalu.

Sebuah pesan yang terdengar melalui notifikasi menghentikan laju kakinya yang hendak bergerak masuk.

Cintaku ♡*: Love, kamu di mana?*

Hanina mengabaikannya. Tanpa berniat membalas, jemarinya lantas bergerak untuk memasukkan *smartphone* miliknya ke dalam *clutch* yang ia bawa.

Namun, baru saja ia ingin kembali melangkahkan kaki. Suara dering panjang malah terdengar memecah gendang. Kali ini Sabian memanggilnya melalui panggilan WhatsApp.

“Aku mau menenangkan diri dulu, Mas. Nanti kalau sudah baikan, aku pulang.” Begitulah Hanina menjawab kekhawatiran sang suami. Lantas mematikan data seluler dan berjalan memasuki tempat perbelanjaan dengan suasana hati yang tidak baik-baik saja.

ooo

“Di sini ada adiknya Dedek, Pa?” Gadis kecil itu bertanya sembari mengusap lembut perut rata ibunya.

Kenandra mengangguk membalas pertanyaan sang putri. “Di sini ada adik bayi. Rora senang?”

Kenandra menyentuh perut istrinya lalu mengusapnya dengan gerakan yang sama lembutnya. “Kan sebentar lagi Rora mau punya adik. Jadi Rora sekarang sudah enggak dipanggil dedek ya?”

Alis Aurora berkerut samar. “Terus apa, Pa?”

“Kakak. Kakak Rora ...”

“Kakak? Kayak teman aku juga dipanggil Kak Gisha sama papa-nya.”

“Gisha punya adik?”

Aurora mengangguk. “Adiknya cantik, Papa. Suka didandanin Gisha.”

“Aku juga mau adik cantik dong, Papa!”

Kenandra tertawa menanggapi ocehan anaknya. “Kita berdoa sama Allah ya. Biar Kakak Rora punya adik cantik.”

“Okay, Papa!”

Gistara tersenyum. Dua orang kesayangannya adalah sumber kebahagiaan yang ia punya sekarang. Sama satu lagi yang masih di dalam kandungan.

“Mas ...” panggilnya.

Kenandra menoleh. Alisnya bergerak naik. “Ya, Sayang?”

Gistara berdeham. Baru dipanggil sayang saja rasanya ia mau menyelipkan rambut ke belakang telinga. Kemudian tersenyum malu-malu menatap sang suami.

“Eum ... Ngelihatinnya biasa aja dong. Aku malu,” ujarnya kemudian menunduk.

Pria dewasa yang ada dihadapannya itu malah tergelak. Diikuti sang putri yang ikut tertawa tanpa tahu apa yang sedang ditertawakan oleh ayahnya.

“Jangan ketawa! Aku mau ngomong serius, nih!” ujarnya mulai kesal.

“Oke ... oke. Maaf, Mama.” Kenandra berusaha meredam tawa yang tak mau padam.

“Jadi gini ... Hari ini aku mau ngajakin kamu menjenguk makam Alnandra. Sekalian mengenalkan kepada Aurora bahwa ia memiliki kakak yang meskipun keberadaannya sudah tak lagi sama dengan dunia kita, Aurora wajib tahu bahwa ia memiliki saudara selain calon adiknya yang masih aku kandung.”

Mendengar penuturan itu, Kenandra merasakan hatinya menangis sekaligus menghangat. Terbuat dari apa hati istrinya ini, padahal kesalahan yang pernah ia perbuat terlalu fatal untuk bisa Gistara maafkan.

“Mas ... Mau ‘kan?”

“Ra ...”

“Iya?”

“Kamu beneran tidak apa-apa? Maksudku Aruna—“

“Enggak apa-apa. Alnandra anak kamu. Sama seperti Aurora dan bayi ini,” katanya.

“Terima kasih, Ra. Terima kasih banyak.” Kenandra mencium kening sang istri dengan sangat lama. Mengucapkan kata terima kasih sebab dengan hati yang lapang, Gistara telah benar-benar menerima masa lalunya.

“Tuhan, saya bersumpah akan membahagiakan perempuan ini semampu saya. Selamanya.”

“Papa!!! Aku ketinggalan nggak dipeluk!!!”

“Hahahaha ... satu lagi. Teruntuk anak cantik saya satu-satunya ... Papa mencintai kamu tanpa syarat, Nak.”

ΔΔΔ